ZIKIR DALAM PERSEKTIF IBNU ‘ATHAILLAH AL-SAKANDARAI

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

MARDHIAH
NIM. 160301027
Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2020 M / 1441 H

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama	: Mardhiah
NIM	: 160301027
Jenjang	: Strata Satu (S1)
Program Studi	: Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 26 Juni 2020

Yang menyatakan,

Mardhiah

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (SI)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

Diajukan Oleh :

MARDHIAH
NIM. 160301027
Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Disetujui Oleh :

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Dr. Damanhuri, M.Ag	**Dr. Faisal Muhammad Nur, Lc., M.A**
NIP. 196003131995031001	**NIP. 197612282011011003**

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu (SI) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

Pada hari/Tanggal : Senin, 27 Juli 2020 M
7 Dzulhijjah 1441 H

di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Dr. Damanhuri, M.Ag
NIP. 196003131995031001

Sekretaris,

Dr. Faisal Muhammad Nur, Lc., MA
NIP. 197612282011011003

Anggota I,

Drs. Taslim H.M. Yasin M.Si
NIP. 196012061987031004

Anggota II

Zuherni AB., M.Ag
NIP. 197701202008012006

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh

Dr. Abd. Wahid, S.Ag., M.Ag
NIP. 196720929200031003

ZIKIR DALAM PERSPEKTIF IBNU ‘ATHAILLAH AL-SAKANDARI

Nama : Mardhiah
NIM : 160301027
Tebal Skripsi : 75 Halaman
Pembimbing I : Dr. Damanhuri, M.Ag
Pembimbing II : Dr. Muhammad Faisal Nur, Lc,MA

ABSTRAK

Zikir merupakan salah satu tema yang banyak dikaji dalam kajian tasawuf, namum kajian Ibnu ‘Athaillah al-Sakandari terbilang jarang. Berzikir kepada Allah Swt dan memusatkan perhatian pada upaya mengabdi kepada-Nya menjadi sebuah kewajiban bagi setiap hamba. Menurut Ibnu ‘Athaillah al-Sakandari, masih banyak hamba yang mengabaikan tujuannya diciptakan oleh Khaliq. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep zikir menurut sufi yang mengajarkan tasawufnya bernapaskan pada tauhid dan keberserahan diri kepada-Nya. Kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian keperpustakaan (*library research*). Adapun data dianalisa dengan menggunakan *content analysis* dan deskriptif analisis yang bersumber dari data primer dan data sekunder, berupa buku-buku dan sumber lain yang mendukung penelitian ini. Adapun hasil penelitian ini menunjukan bahwa zikir menurut Ibnu ‘Athaillah al-Sakandari merupakan Zikir bukanlah hiasan lisan belaka. Zikir yang hakiki melibatkan gerak hati. Penzikir sejati, sementara lidahnya melafalkan kalimat-kalimat dan hatinya menyaksikan pantulan-pantulan anugerah Allah dan bertafakur mengenai jejak-jejak kekuasaan-Nya. Berdasarkan hasi penelitian yang penulis temukan dapat disimpulkan bahwa Ibnu ‘Athaillah ingin memberikan pemehaman kepada manusia untuk menjalani kehidupan sehari-hari atas landasan kebersandaran terus menurus kepada Allah Swt dengan tetap mengingat, menjaga etika dan berzikir untuk Penghayatan.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT. Yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya kepada kita semua. Shalawat beriring salam kepada nabi Muhammad S.a.w., keluarga dan sahabat beliau yang telah menuntun umat manusia kepada kedamaian dan membimbing kita semua menuju agama yang benar di sisi Allah yakni Agama Islam.

Alhamdulillah berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **"Zikir dalam Perspektif Ibnu 'Athaillah al-Sakandari"**. Zikir adalah suatu upaya yang dilakukan seorang manusia untuk lebih dekat kepada Allah, zikir sejati senantiasa melibatkan gerak hati dalam upaya mendekatkan diri kepada Sang Ialhi. Skripsi ini disusun untuk melengkapi dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Penyusunan skripsi ini berhasil diselesaikan berkat bantuan berbagai pihak. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Dr. Damanhuri, M.Ag sebagai pembimbing I dan Dr. Faisal Muhammad Nur, Lc, MA sebagai pembimbing II yang telah memberikan bantuan, bimbingan, ide, pengorbanan waktu, tenaga dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Kepada Bapak selaku penguji satu dan Ibu selaku penguji dua yang telah banyak memberikan saran dan masukan kepada penulis sehingga penulis dapat memperbaiki skripsi ini menjadi lebih baik.

Penghargaan yang luar biasa penulis sampaikan kepada Pimpinan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Bapak Abdul Wahid kepada Bapak Dr. Firdaus, S.Ag, M. Hum, M.Si., sebagai ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Bapak Dr. Faisal

Muhammad Nur, LC. MA., sebagai sekretaris Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam serta Bapak Dr. Nurkhalis, S.Ag.,SE., M.Ag sebagai penasehat akademik. Ucapan terima kasih pula penulis sampaikan kepada bang Arif Gunandar M.Ag, zulfian S.Ag yang banyak memberikan masukan serta saran-saran yang sangat berguna bahkan selalu menyempatkan waktu mendengar keluhan penulis dalam penyelesaian skripsi ini dan ucapan terima kasih kepada Dosen dan asisten serta seluruh karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada Ayahanda tercinta M. Husen dan Ibunda tersayang Nurmi yang selalu mendidik, mendukung, memberikan segala bentuk pengorbanan, nasehat, dan semangat sehingga penulis sampai pada tahap ini. Ucapan terima kasih juga kepada adik tercinta Abdul Halim yang banyak memberi motivasi, nasihat, serta pengorban materil dan waktu menemani penulis saat menerjemahkan buku-buku asli dari judul skripsi penulis dan kepada seluruh keluarga besar M.Husen Isya dan Nurmi Ibramim yang selalu memberikan doa dan dukungan kepada penulis dalam menyiapkan skripsi ini.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada kawan-kawan seperjuangan M. Faiz Bin Jamil, Mabila Azzahra, Kuratul Aini, Rasyidah, Dwi Ramayani yang telah memberikan bantuan berupa dukungan, saran dan semangat kepada penulis.

Tidak ada satu pun yang sempurna di dunia ini, kebenaran selalu datang dari Allah SWT dan kesalahan itu datang dari penulis sendiri, untuk itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulis karya ilmiah ini. Demikian harapan penulis semoga skripsi ini memberikan manfaat kepada semua pembaca Amin.

Banda Aceh, 26 Juni 2020
Penulis,

Mardhiah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**
LEMBARAN PENGESAHAN ..... **iii**
ABSTRAK ..... **iv**
KATA PENGANTAR ..... **v**
DAFTAR ISI ..... **vii**

BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Fokus Penelitian 4
C. Rumusan Masalah 4
D. Tujuan Penelitian dan Manfaat penelitian 4
E. Kajian Pustaka 5
F. Definisi Oprasional 8
G. Kerangka Teori 9
H. Metode Penelitian 9
I. Sistematika Pembahasan 11

BAB II GAMBARAN UMUM ZIKIR
A. Pengertian Zikir 12
B. Pandangan Ulama Tentang Zikir 17
C. Dasar-dasar Zikir 20
1. Al-Qur'an 20
2. Hadis 29
D. Falsafah Zikir 33

BAB III ZIKIR DAN APLIKASI IBNU 'ATHAILLAH AL-SAKANDARI
A. Biografi Ibnu 'Athaillah al-Sakandari 34
1. Riwayat Hidup 34
2. Karya-karya 37

B. Zikir Ibnu ‘Athaillah al-Sakandari 41
C. Pembagian Zikir Ibnu ‘Athaillah al-Sakandar.. i 43
D. Tujuan Zikir Ibnu ‘Athaillah al-Sakandari 51
E. Adab Berzikir Ibnu ‘Athaillah al-Sakandari..... 53
F. Manfaat Zikir Ibnu ‘Athaillah al-Sakandari 57
G. Tingkatan Zikir Ibnu ‘Athaillah al-Sakandari .. 64
H. Penghayatan Zikir Ibnu ‘Athaillah al-Sakandari. 65

BAB IV PENUTUP
A. Kesimpulan 67
B. Saran-saran 69

DAFTAR PUSTAKA 70

جامعة الرانري
AR-RANIRY

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Zikir merupakan suatu ajaran yang dianjurkan dalam islam yaitu menyebut dan mengeingat Allah dengan lisan dan hati.

Menurut Musthafa Zikir dalam Islam adalah suatu yang selalu menyebut Allah yang maha indah dalam bentuk kalimat yang sempurna yang mengandung arti pujian dan penganguman. Salah satu contoh yang disebutkan Rasullah dalam sebuah hadis[1]:

كَلِمَتَانِ خَفِيفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ ، ثَقِيلَتَانِ فِي الْمِيزَانِ ، حَبِيبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ

سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ ، سُبْحَانَالْعَظِيم

"Dua kalimat yang ringan dilisan, namun berat di timbangan, dan disukai Ar-Rahman yaitu " Subhanallah wa bi hamdih, subhanallah 'azhim. (Maha suci Allah dan segala pujian bagi-Nya, Maha suci Allah yang Maha Agung). (HR. Bukhari dan Muslim).

Didalam kehidupan sehari-hari zikir sangatlah penting, karna zikir adalah suatu upaya manusia untuk selalu mengingat Allah SWT, kapan pun dan dimana pun manusia itu berada dan dalam kondisi apapun[2].

Dalam era modern saat ini yang sangat erat dengan persaingan hidup, munculnya sifat *individualistis,egoistis dan matrealistis,* mendatangkan dampak berupa kegelisahan, kecemasan, setress dan depresi. Melihat kenyataan seperti itu yang telah mencapai puncak kenikmatan materi justru berbalik dari apa yang diharapkan, yakni mareka menghadapi rasa cemas beragam permasalahan tersebut sering berakibat buruk pada kesehatan

[1]Musthafa Syaikh Ibrahim Haqqi, *Amalan Penghilang Susah*, (Solo: Aqwam Media Profetika, 2013), hlm.250.

[2]Ibnu Atha 'illah al-Sakandari, *Syarh al-Hikam*, Terj . Imam Firdaus. (Jakarta: Turos Pustaka, 2013), hlm 7.

mental individual yang akan berujung pada adanya gangguan mental dan kejiwaan[3].

Manusia diciptakan sebagai makluk yang material yang memiliki kecendrungan suka pada meteri yang bersifat kefanaan. Sekaligus makluk yang spiritual, yang cenderung kepada memahami kebutuhan rohani sehingga tidak heran jika manusia dalam perkembangan hidupnya dipengaruhi oleh kedua sisi ini[4].

Para sufi berpendapat bahwa manusia dalam perkembangan hidupnya terlalu dipengaruhi oleh kebendaan dan materi. Maka dari itu standar dari pada kebahagiaan diukur dengan kekayaan yang melimpahyang sifatnya hanya sementara. Tapi tetap saja manusia tidak pernah puas atas apa yang sudah dimilikinya, masih merasa tidak cukup atas apa yang telah Allah limpahkan kepadanya. Maka dari itu lah yang membuat hidupnya hampa dan kekosongan karna yang dicari hanyala kenikmatan jasmaninya sehingga tidak perduli dengan kerohanianya. Maka dari situlah timbul akan ketidak seimbangan antara keduanya.[5]

Ketenangan jiwa adalah sumber dari kebahagian, seseorang tidak akan mengalami perasaan bahagia ketika jiwanya tidak tenang atau pun jiwanya sedang dilanda kegelisaan. Karena manusia hidup didunia, yang kita jalani semakin kita melangkah banyak masalah yang datang dan pergi.[6]

Maka dari itu dalam kehidupan sehari-hari pun berzikir sangatlah penting untuk ketenangan batin manusia, khususnya bagi umat muslim, karena ativitas tersebut merupakan hubungan antara

---

[3]Ayu Efita Sari, *Pengaruh Dzikir terhadap ketenangan Jiwa Di Majlis Dzikir Kamulan Durenan Trenggalek*, (Tulungagung: Ushuluddin Adab dan Dakwah, 2015), hlm. 1.

[4]Dorothy C. Finkelor, *Bagaimana emosi berperan dalam hidup anda, kebencian, kecintaan, dan ketakutan kita*, (Yogyakarta: Zenit Publister, 2004), hlm. 3.

[5]Romdon, *Tasawuf dan Aliran Kebatinan*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 1995), hlm. 32.

[6]Zainun Kamal, *Tasawuf dan Tarekat : Ajaran Esoterisme Islam, dalam Ahmad Najib Burhani, Manusia Moderen dalam Mendambakan Allah, Iman dan Hikma,* (Jakarta: 2002), hlm. 16.

hamba dengan Tuhannya.[7] Namun demikian dalam praktek sehari-hari zikir ini jarang sekali diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi aada juaga sebagian orang yang menerapkan zikir hanya selepas dia shalat saja, zikir juga sering digunakan saat seseorang ditimpa musibah atau pun mengalami kejadian-kejadian tertentu, maka disitulah kebanyakan orang mengingat akan Allah.

Sebagai hamba, manusia wajib menjalankan segala perintah Allah dan segala pengamdiannya kepada Allah, dengan pengamdiannya manusia tidak hanya menjalankan segala perintahnya akan tetapi yakin atas apa yang telah Allah tentukan untuk manusia, banyak mengeingat Allah dalam dirinya nicaya manusia akan tenang[8].

Ibnu 'Athaillah al-Sakandari memberi sebuah metode yang sering disebut *isqath al-iradah wa al-tadbir ma'a Allah,* suatu upaya mengistirahatkan diri dan keinginan dan pengaturan terhadap segala peristiwa yang menimpa manusia, dan mempersilahkan iradat dan tadbir Allah mengurus diri manusia[9].

Ibnu 'Athaillah manawarkan keberserahan penuh kepada Allah SWT menjadi nafas ajaran-ajaran ibnu 'Athaillah, yang ditulisnya dalam buku yang menceritakan zikir, tauhid dan doa. Ibnu Athaillah berusaha menyakinkan para manusia dalam bukunya bahwa betapa pentingnya berzikir (mengingat Allah, mengesakannya dan mengenalnya).

Ibnu 'Athaillah mengatakan bahwa mujahadah bukanlah sesuatu yang memastika manusia sampai kepada Allah. Seorang salik semestinya berhenti menisbahkan amal dan ketaatannya kepada iradatnya, mengingat amal dan ketaatan itu adalah berkat taufik Allah. Dalam suluk tiada tempat bagi *ikhtiyar* manusia, semuanya dalam kerubutan iradat Allah.salik beralih dari satu

---

[7]Sudirman Tebba, *Medetasi Sufistik*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2004), hlm. 16.

[8]Ibnu 'Athaillah al-Sakandari, *Misteri Berserah Kepada Allah*, Terj. Fauzi Faisal Bahreisy. Cet. II, (Jakarta: Zaman, 2012), hlm. 10.

[9]Ibnu 'Athaillah al-Sakandari, *Zikir Penentram hati*, Terj. Fauzi Faisal Bahreisy. Cet. II, (Jakarta: Zaman, 2012), hlm. 7.

makam ke makam yang lain, dari satu hal ke hal yang lain, bukan berkat iradatnya, tadbirnya atau pilihanya melainkan karena karunia Allah[10].

Maka dari itu Ibnu ‘Athaillah dalam pandanganya menyampaikan bahwa kerasnya mujahadah dan pendakian dan jenjang-jenjang dan keadaan-keadaan spiritual jauh tidak lebih menentukan ketimbang inayah , ilahiyah dalam tergapainya marifat Allah.

Bukan berarti dalam tasawuf Ibnu ‘Atha’illah tidak memakai mujahadah, karena menurutnya semua karna berlaku adalah ketetapan dan karunia dari Allah.

B. Fokus penelitian

Dalam skripsi ini penulis memfokuskan zikir dalam perseptif Ibnu ‘Athaillah al-Sakandari.

C. Rumusan Masalah

Agar penulisan skripsi ini lebih terfokus juga sistematis, maka perlu adanya rumusan masalah. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah menelaah Zikir dalam perspektif Ibnu ‘AthaIllah al-Sakandari. Rumusan masalah ini bertujuan untuk menemukan pemahaman yang terang dan menghasilkan jawaban yang terdapat apa yang hendak ditulis dan membatasi ruang lingkup pengulasan yang akan dilakukan. Rumusan yang akan dikaji ini terangkut dalam beberapa poin penting yaitu:

1. Bagaimana Zikir dalam perspektif Ibnu Athaillah al-Sakandari.
2. Bagaimana Tujuan dan Penghayatan Zikir Ibnu ‘Athaillah al-Sakandari

D. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dalam penelitian ini ialah mengupas dan mengetahui serta memahami bagaimana pemahaman zikir dan cara memaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, disamping

[10]Ibnu ‘Athaillah al-Sakandari, *Zikir Penentram hati*, hlm. 8.

itu ada beberapa hal yang menjadi tujuan utama dari penelitian ini, ialah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui Zikir dalam perspektif Ibnu ‘AthaIllah al-Sakandari.
2. Bagaimana Tujuan dan Penghayatan Zikir Ibnu ‘Athaillah al-Sakandari.

E. Manfaat Penelitian

Adapun mamfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai titik tolak bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis secara lebih mendalam sekaligus untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dalam mencari suatu kehidupan yang diinginkan oleh manusia itu sendiri.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada pembacaan dan masyarat secara umum bahwasanya kehidupan yang diinginkan itu tidak semudah di gapai ataupun didapatkan.

F. Kajian Pustaka

Untuk melengkapi penulisan ini, penulis mengambil beberapa rujukan yang berkisar tentang zikir dari berbagai sumber dan konsep kehidupan Ibnu ‘Athaillah al-Sakandari. Kajian pustaka ini bertujuan untuk memberikan gambaran pemahaman zikir yang di pahami oleh Ibnu ‘Athaillah al-Sakandari. tulisan-tulisan sebelumnya dengan tulisan penulis ini.

Penelitian mengenai zikir dalam perspektif Ibnu ‘Athaillah al-Sakandari. belum ada yang menulis dan tidak sama dengan penelitian yang lain. Namun ada bebarapa karya tulisan ilmiah dan sekripsi yang berhubungan dengan tulisan ini diantaranya:

1. M. Quraish Shihab dalam bukunya, *“ wawasan al-Qur’an tentang zikir dan doa”*. Dalam buku tersebut, ia hanya

membahas dua hal pokok yaitu zikir dan doa.[11] Yang mana ia mengatakan bahwa kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan atau berpisah. Zikir sebagai salah satu cara mendekatkan diri kepadaAllah mengandung doa, demikian juga doa adalah zikir. Didalamnya juga ia membahas media dan waktu berzikir serta bacaan-bacaan zikir.

2. Rizki joko Sukmono (Direktur Training Program meditasi ADEM ATI). Dalam bukunya, *"psikologi Zikir"* ia membahas zikir dengan cara yang berbeda dari yang biasa dilakukan oleh umat muslim, kemudian ia membahas manfaat Zikir yang digunakan sebagai salah satu bentuk meditasi. Dengan menggunakan metode zikir, bukan saja dalam bentuk ibadah. Ia juga membahas mengenai hikmah dan manfaat zikir bagi kesehatan fisik maupun mental.[12]
3. Hazrat M. Iqbal dalam bukunya yang berjudul *"Mencintai Allah Mengenggam Makna Zikir"*. Ia sama sekali tidak membahas makna zikir itu sendiri, melainkan ia lebih kepada pembahasan tasawuf dan tarikat.
4. Lukman Hakim dalam disertasinya yang berjudul, *"Kualitas Hadis-Hadis Zikir pada sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negri Syarif Hidayatullah"*. Dalam karya ini, belia meneliti dan membahas mengenai kualitas hadis-hadis zikir, baik dari segi sanad maupun matannya. Dan ini berbeda dari apa yang ingin dikaji oleh penulis.[13]
5. Sri Mulyati dan rakan-rakan dalam buku yang berjudul *"Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia"* menulis tentang tarekat Syadziliyah, dan dalam tulisan tersebut terdapat pembahasan mengenai Ibnu 'Athaillah al-Sakandari yang merupakan guru ketiga yang terkemuka dari rantai silsilah terekat tersebut. Ibnu 'athaillah merupakan syaikh pertama yang menuliskan ajaran, pesan-pesan serta do'a-do'a al-

[11]M. Qurais Shihab, *Wawasan Al-Quran Tentang Zikir*.
[12] Rizki joko Sukmono, *Psikologi Zikir.*
[13] Lukman Hakim, *Kualitas Hadis-Hadis Zikir.*

Syadzili dan al-Mursi. Ibnu ‘Athaillah pula yang menyusun berbagai aturan tarekat ini dalam bentuk buku-buku dan karya-karya yang tidak ternilai untuk perspektif syadziliyah bagi angkatan sesudahnya.[14]

6. Abdul Mun’im al-Hifniy dalam *“tokoh-tokoh sufi”* menceritakan tentang sosok Ibnu ‘Athaillah al-Sakandari bahwa beliau merupakan tokoh yang memiliki wawasan yang luas dalam bidang ilmu-ilmu lahir maupun batin, seorang imam dalam bidang tafsir, hadis dan fiqih. Selain itu, Ibnu “Athaillah juga seorang tokoh pendidik dan pengajar yang tujunnya membimbing para murid.
7. Dalam “*Syarah al-Hikam Ibnu ‘Athaillah al-Sakandari”* karya syaikh Abdullah al-Syarqawi terdapat bagian yang menjelaskan secara singkat tentang biografi Ibnu ‘Athaillah al-Sakandari. Dalam tulisan tersebut dijelaskan bahwa kredibilitas Ibnu ‘Athaillah dalam kancah intelektual dan dan keulmaan tidak perlu diragukan lagi. Beliau merupakan salah satu imam sufi besar abad ke-7 H yang juga dikenal sebagai seorang da’i ulung, guru tarekat, ahli hadis dan ahli fiqih madzhab Maliki.
8. Muhammad Lutfi Ghozali dalam *“percikan samudera Hikmah”*: Syarah Hikam Ibnu ‘Athaillah al-Sakandari, menulis tentang Ibnu ‘Athaillah al-Sakandari secara singkat bahwa beliau telah dipersiapkan sejak kecil untuk menjadi ahli fiqih Madzhab Maliki. Beliau berguru kepada ulama-ulama yang terbaik di bidangnya, seperti tata bahasa, hadis, tafsir, ilmu kalam dan fiqih.

    Dari paparan diatas menunjukan bahwa belum dijumpai tulisan-tulisan yang menjelaskan tentang zikir Ibnu ‘Athaillah secara komprehensif. Oleh karena itu, penulis merasa tertarik dan tertantang untuk membahas judul ini, sehingga tulisan in layak dijadikan sebagai tugas akhir.

[14]Syi Mulyani, dkk, *mengenal dan memahami Tarekat-tarekat Muktabar di Indonesia.*

G. Definisi Oprasional

Definisi oprasional adalah aspek penelitian yang memberikan informasi tentang bagaimana cara mengukur variabel atau penjelasan definisi dari variabel yang telah dipilih oleh peneliti.

Dari dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, zikir adalah puji-pujian kepada Allah yang diucapkan berulang-ulang, bisa berupa doa atau puji-pujian berlagu yang dilakukan pada perayaan maulid Nabi, bisa berupa perbuatan mengucapkan zikir.

Dalam islam zikir merupakan suatu ibadah umat muslim untuk mengingat Allah, diantaranya dengan menyebut dan memuji nama Allah, dan zikir suatu kewajiban yang tercantum dalam al-Qur'an.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil pengertian zikir yang dipaparkan oleh Ibnu 'Athaillah al-Sakandari, zikir merupakan suatu usaha untuk selalu mengingat Allah baik dengan lisan maupun dengan hati, zikir juga dapat dilakukan dimana saja dan kapan pun, karna zikir tidak membutuhkan kepada tempat.

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia perspektif, suatu cara untuk melukiskan benda pada permukaan yang mendatar sebagaimana yang terlihat oleh mata dengan tiga dimensi yaitu panjang, lebar dan tingginya.

Perspektif kegnitif merupakan sudut pandang manusia dalam memilih opini kepercayaan dan lain-lain.

Perspektif grafis adalah representasi perspektif visual pada gambar.

Perspektif geometri merupakan suatu sifat yang ada dalam matematika.

Dalam penelitian ini penulis mengambil persepkit dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yaitu suatu cara untuk melukiskan benda pada permukaan yang mendatar.

H. Kerangka Teori

Dalam sebuah penelitian, pasti mempunyai aturan tersendiri dalam mengkaji sebuah tiori penelitian yang sesuai dengan objek yang diteliti. Sehingga alur dalam penelitian mudah dipahami dan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh peneliti dan pembaca. Oleh sebab itu peneliti ini menjelaskan tentang Zikir dalam perspektif Ibnu ‘Athaillah al-Sakandari.

Ibnu ‘Athaillah al-Sakandari menganjurkan kita berzikir dengan hati ialai sekalipun ini menunjukan betapa pentingnya zikir. Mengapa demikian? Zikir merupakan jalan utama mareka yang menempuh perjalanan ilahi, Allah SWT sendiri memerintahkan kita untuk menyebut nama-Nya secara Mutlak terus menerus.

Zikir ini dapat dipergunakan sepajang masa tampa ada kadaluarsanya karna ia adalah penenang bagi jiwa yang gelisah, maka banyak-banyak lah berzikir mengingat-Nya yaitu Sang Pencipta.

Zikir adalah obat yang baik untuk jiwa yang sakit, zikir juga sebagai penenang hati dan pikiran kita manusia, hanya kepada-Nya lah kita dapat mengeluh kesah atas semua yang telah kita lalui didunia, banyak-banyak lah kita mengingat Allah supaya Allah selalu ada pbersama kita, sesungguhnya hati yang senantiasa berzikir kepada Rob-Nya sesungguhnya hati itu adalah hati yang sejuk buat pikiran yang tenang.

Manusia ini hanyalah sang makluk yang harus senang tiasa mengingat Rob-Nya dengan cara berzikir dan mengingat Nama-Nya. Karna Allah maha pencipta bagi sekalian makluk-Nya.

I. Metode Penelitian

Metode penelitian pasti akan menggunakan pendekatan-pendekatan yang sesuai dengan subjudul yang akan diteliti, baik itu terkait dengan alasan dipilihnya, sumber data, teknik pengumpulan

data dan analisis data[15]. Penelitian ini merupakan jenis penelitian keperpustakaan (liberery research), sehingga dalam melakukan penelitian tersebut mengunakan data-data yang bersumber dari buku, jurnal, serta skripsi yang ada dimana pun.

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik ini merupakan tahap utama yang dilakukan untuk mengumpulkan data yang akan dijadikan bahan referensi dalam pembuatan karya tulis, data tersebut harus memiliki hubungan dengan Zikir dalam perspektif Ibnu 'Athaillah al-Sakandari.

Data jika digolongkan berdasarkan asal sumbernya dapat dibagi menjadi dua, pertama data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari objek yang akan diteliti. Pada penelitian ini penulis wajib memasukan tulisan asli ataupun tulisan dari tokoh tersebut yang ditulis oleh Ibnu 'Athaillah al-Sakandari, dalam pembahasan yang menyangkut tentang Zikir

Kedua data skunder, merupakan data yang diperoleh dari karya tulis ilmiah dan buku-buku lainnya yang bertujuan untuk dijadikan bahan pelengkap. Baik itu membahas tentang Ibnu Athaillah al-Sakandari mengenai persoalan Zikir atau pun pembahasan yang ada pada selain tokoh yang dikaji.

2. Analisis Data

Pada tahap ini, penulis akan melakukan analisa semua data tersebut dengan mengunakan metode deskriptif dan historis faktual yaitu memaparkan gambaran serta penjelasan secara sistematis mengenai data-data yang diperoleh dalam penelitian dan itu semua berdasarkan diselidiki sesuai dengan rumusan masalah mengenai zikir Ibnu 'Atthaillah al-Sakandari. Sehingga disinilah akhirnya penulis mengambil kesimpulan secara umum yang berasal data-data yang ada tentang objek pembahasan dan dengan akhir menjadi

[15]*Panduan Penulisan Skripsi (Banda Aceh:* Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2017). hlm 48

sebuah karya tulis yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah dan akademis.

3. Teknik Penulisan

Mengenai teknik penulisan karya ilmiah ini (skripsi), sebagaimana yang sudah menjadi ketentuan akademik, penulis berpedoman pada buku panduan penulisan skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filasafat UIN Ar-Raniry yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Filasafat UIN Ar-Raniry Darusalam tahun 2017 M/ 1438 H.

J. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan terdapat beberapa rangkaian pembahasan yang tercangkup dalam isi penelitian, dimana yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan sehingga tidak menjadi sesuatu yang seling bertolak belakang dan tidak beraturan.

Bab pertama: memaparkan masalah yang akan dijadikan penelitian secara umum, yaitu berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, mamfaat penelitian, kajian pustaka, difinisi oprasional, kerangka tiori, metode penelitian, dan juga sistematika pembahasan. *Bab kedua*: memuat tentang zikir secara umum, dasar-dasar zikir dan pandangan para ulama tentang zikir, falsafah zikir.

Bab ketiga: akan membahas inti dari pembahsan zikir dalam perspektif Ibbnu ‘Atthahillah al-Sakandari dan juga biografi tentang Ibn Athahillah al-Sakandari, manfaat berdikir dan Adab-adab dalam berzikir dan tingkatan zikir. mencangkup makna zikir dari berbagai prespektif, sehingga penelitian ingin mengkombinasi antara pemahaman yang dipaparka oleh Ibnu ‘Atthahillah al-Sakandari sehingga menjadi aplikasi dalam kehidupan manusia. Kemudian *bab keempat*: menjadi bab penutup yang berisi kesimpula dalam pembahasan sebelumnya dan beserta dengan saran dari hasil penelitian.

BAB II

GAMBARAN UMUM TENTANG ZIKIR

A. Difinisi Zikir

Zikir adalah melepas diri dari kelalian dengan senantiasa menghadirkan kalbu bersama al-Haqq. Pendapat lain mengatakan zikir adalah mengulang-ngulang nama Allah dalam hatinya maupun lisannya. Zikir juga bisa berupa doa yang mengingat para rasul-Nya, nabi-Nya, dan wali-Nya, dan orang-orang yang memiliki kedekatan, serta bisa berupa takarub kepada-Nya melalui sarana dan perbuatan tertentu seperti membaca, mengingat, bernyayi, ceramah dan bercerita.[16]

Zikri secara etimologi bersumber dari kata dzakara yadzkuru dzikran wadzukran, yaitu keadaan tidak diam dan tidak lupa. Disebutkan dalam at-Tahdzib. Zikir, dikatakan (orang arab berkata): maa zaala dzaaka minni 'ala zikir aw dzukrin. (hal itu senantiasa dalam diingatanku), maksudnya aku belum melupakannya.[17] Zikir juga bermakna kemuliaan dan kemasyhuran. Allah SWT berfirman:

وَإِنَّهُۥ لَذِكۡرٞ لَّكَ وَلِقَوۡمِكَۖ وَسَوۡفَ تُسۡـَٔلُونَ ٤٤

"Dan sesungguhnya al-Qur'an itu benar-benar adalah suatu kemuliaan besar bagimu dan bagi kaummu."(Az-Zukhuruf:44).

Tiga huruf, zal, kaf dan raa, merupakan asal dari pada kata ini, yang berrati ingat, ingat sesuatu merupakan lawan dari melupakannya. Lalu kata ini dipergunakan dalam istilah zikir

[16]Ibnu 'Athaillah al-Sakandari, *Zikir Penentram Hati*, Terj. Fauzi Faishal Bahreisy, Cet. II, (Jakarta: Zaman, 2012) hlm. 8.

[17]Abdurrahman Mahmud Khalifah, *Dzikir Bersama Nabi Saw*, Terj. Andi Arlin dan Fakhuruddin Abdurrahman, Cet. I, (Jakarta: Pustaka at-Tazkia,2007) hlm.18.

dengan lisan. Lafazh zikir juga dimaksudkan untuk sesuatu yang tinggi dan mulia berdasarkan qiyas.[18]

Adz-dzikr, adz-dzikra dengan huruf dzal yang dikasrahkan , dan adz-dzikr, semuanya merupakan lawan kata lupa, sebagaimana yang disebutkan dalam syair:

*"*Bagaimana mungkin hayalan mengampirimu dalam mimpi, sedangkan (kepala) yang dihampiri adalah milikmu yang selalu ingat dan berada dipuncak*"*.

Zikir juga bermakna kemasyhuran dan keagungan, seperti disebutkan dalam firman Allah SWT:

صٓۚ وَٱلۡقُرۡءَانِ ذِي ٱلذِّكۡرِ ١

*"*Shaad, demi Al-Qur'an yang membunyai keagungan*"*. (Shaad:1)

Aku mengingat sesuatu setelah melupakanya, dan aku mengingatnya dengan lisanku disertakan dengan hatiku. *Tadzakartuhu:* aku mengingatnya, adzkartuhu hgairi wa dzakkartuhu: saya membuat orang lain ingat akan hal itu, dan saya mengingatnya, semua itu semakna. Allah SWT berfirman:

وَقَالَ ٱلَّذِي نَجَا مِنۡهُمَا وَٱدَّكَرَ بَعۡدَ أُمَّةٍ أَنَا۠ أُنَبِّئُكُم بِتَأۡوِيلِهِۦ فَأَرۡسِلُونِ ٤٥

"dan teringat (kepada Yusuf) sesudah beberapa waktu lamanya" (Yusuf:45)

Maksudnya ia mengingatnya setalah lupa. Disebutkan dalam lisan al-Arab: "Adz-Dzikr bermakna menghafal sesuatu dan mengingatnya atau sesuatu yang mengalir dilisan.

[18]Abdurrahman Mahmud Khalifah, *Dzikir Bersama Nabi Saw*, hlm. 19

Dari segi istilah zikir adalah mengingat Allah SWT oleh orang muslim dalam bentuk pujian kepada-Nya, karna memang Dia yang pantas mendapat pujian itu., atau meminta berlindung kepada-Nya untuk menghilangkan bencana.[19]

Zikir istilah ini juga zikir hamba kepada Rabbnya Azza wa Jalla dengan redaksi yang lepas dari zat, sifat, perbuatan atau hukum-hukum-Nya atau dengan membaca kita-Nya dan memohan dan berdoa hanya kepada-Nya.[20]

Disebutkan dalam al-kulliyat, jika yang dimaksud dengan dzikr itu, lafazh yang berasal dari masdar, maka jamaknya adalah *adzkar* mengucap lafaz-lafaz yang ada anjungan *syar'i* dalam mengucapnya. Secara mutlak lafaz ini berarti menekuni perkerjaan terus menerus, apakah berupa kewajiban atau anjuran. Seperti membaca Al-Qur'an dan hadits-hadits, belajar dan shalat sunnah.[21]

Disebutkan dalam al-Kasyaf , zikir memiliki beberapa makna diantaranya, zikir lisan, menghadirkan dalam pikiran yang merupakan lawan kata lupa. Asalnya dari bentuk *mashdar* (kata dasar), jamaknya (adzaar), lafaz yang ada anjuran (syar'i) dalam mengucapkannya dan menekuninya. Zikir hati, balasan dan ketaatan, seperti dalam firman Allah:

وَإِذْ جَعَلْنَا ٱلْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنًا وَٱتَّخِذُوا۟ مِن مَّقَامِ
إِبْرَٰهِـۧمَ مُصَلًّى ۖ وَعَهِدْنَآ إِلَىٰٓ إِبْرَٰهِـۧمَ وَإِسْمَـٰعِيلَ أَن طَهِّرَا
بَيْتِىَ لِلطَّآئِفِينَ وَٱلْعَـٰكِفِينَ وَٱلرُّكَّعِ ٱلسُّجُودِ ﴿١٢٥﴾

[19]Abdurrahman Mahmud Khalifah, *Dzikir Bersama Nabi Saw*, Terj. Andi Arlin dan Fakhuruddin Abdurrahman, Cet. I, (Jakarta: Pustaka at-Tazkia, 2007) hlm. 20.

[20]Al-Munjid Fi Al-lughah, Cet.23. hal.236.

[21]Abul Baqa Ayub al-Kufawi, *Al-Kulliyat Mu'jam fil Musthalahat wal Furuq al Lughawiyah,* Cet I. Hlm.456.

"karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu.[22]" (Al-Baqarah:152)

Bahkan makna lafazh zikir dalam Al-Qur'an mencapai delapan belas pengertian. Demikian pula dalam kamus Al-Qur'an, seperti tercantum dalam al-Kasyaf. Disebutkan kalimat zikir dalam Al-Qur'an mempunyai delapan belas pengertian. Makna secara ringkasnya adalah amalan shaleh zikir dengan lisan, zikir dengan hati, zikir perintah dan kisah, hafal, nasihat, kemuliaan, kabar, wahyu Al-Qur'an, taurat, Lauhul Mahfuzh, penjelasan, berfikir, shalat lima waktu, satu shalat, dan Nabi SAW.[23]

Menurut Hazrat Shah Magsound, zikir adalah konstannya cahaya pengetahuan dengan menghadirkan hati dengnan cara menemukan kebenaran didalam ranah-ranah tersembunyi. Ia adalah hakiki perjalanan mncari kebenaran dari dunia lahiriah menuju dunia batin.

Ada beberapa pendapat bahwa mengingat Allah dengan kalbu laksana pedang bagi para *murid* (orang-orang meniti menuju jalan Allah). Dengan pedang tersbut mareka perangi segala musuh yang ada dihadapan mareka dan dengan itu pula mareka tolak segala bahaya yang menghadang ketika seorang hamba kembali dengan kalbunya kepada Allah. Semua keburukan akan sirna.[24]

Dalam injil disebutkan bahwa Allah berfirman " ingatlah pada-Ku ketika engkau marah. Aku pun akan mengingatmu ketika Aku marah. Dan ridholah dengan pertolongan-Ku padamu. Sebab pertolongan yang Aku berikan padamu itu lebih dari pada pertolongan-Mu terhadap dirimu sendiri.

Dzul al-Nun al-Mishri pernah berkata, " siapa yang berzikir dengan sungguh-sungguh, bersama dengan itu, Allah akan

[22]Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin*, Terj. H. Moh. Zuhri, Jild II, (Semarang : Asy Syifa, 1998), hlm. 348.

[23]Muhammad Lutfi Ghozali, *Percikan Samudra Hikmah*, (Jakarta: Siraja,2011). hlm. 168.

[24]Ibnu 'Athaillah al-Sakandari, *Zikir Penentram Hati*, Terj. Fauzi Faishal Bahreisy, Cet. II, (Jakarta: Zaman, 2012) hlm. 60.

memudahkan semua urusannya, memelihara, serta menggantikan segala sesuatu untuknya.[25]

An-Nawawi dalam Syarh Shahih Muslim beerkata, zikir kepada Allah terdiri dari dua bagian, zikir dengan hati dan zikir dengan lisan. Zikir dengan hati ada dua macam. Pertama, merupakan renungan yang paling tinggi dan mulia yaitu merenungi keagungan Allah SWT, kemuliaan-Nya, kesombongan-Nya, kerajaan-Nya, ayat-ayat-Nya yang ada dilangit dan dibumi. Kedua, zikir keapdanya dengan hati dalam perintah dan larangan. Lalu ia melaksanakan apa yang diperintahkan dan meninggalkan pa yang dilarang serta diam dalam perkara yang meragukannya.

Dalam lawami'ul Bayyinat disebutkan, zikir dapat dilakukan dengan lisan, hati, dan anggota badan. Zikir lisan, dengan mengucapkan lafazh-lafazh yang disyariatkan. Zikir hati, dengan merenungi dalil-dalil (Keagungan) zat dan sifat Allah, beban (syariat yang dilimpahkan pada kita), dan rahasia pada makhluk. Adapun zikir panca indera, dengan menghabiskan waktu dalam ketaatan dan menjahui segala larangan.[26]

Dalam konteks inilah Allah SWT berfirman:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا نُودِىَ لِلصَّلَوٰةِ مِن يَوْمِ ٱلْجُمُعَةِ فَٱسْعَوْاْ إِلَىٰ ذِكْرِ ٱللَّهِ وَذَرُواْ ٱلْبَيْعَ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٩﴾

"maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah." (Al-Jumu'ah: 9)

[25]Ibnu 'Athaillah al-Sakandari*, Zikir Penentram Hati*, hlm. 60.

[26] Syarh an-Nawawi 'ala shahih muslim

Ayat diatas dapat disimpulkan bahwa Allah menyuh kepada manusia untuk segera mengingat-Nya. Supaya manusia tidak lalai hanya urusan dunianya akan tetapi selalu ingat kepada sang pencipta dunia yaitu Allah SWT.

Zikir termasuk ibadah yang paling ringan. Ia tidak menyita waktu dan tenaga. Ia bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja, tanpa memerlukan waktu yang khusus, engkau bisa melalukannya baik dalam keadaan berwudhu ataupun dalam keadaan tidak berwudhu. Sebuah ibadah yang bisa dilakukan oleh seorang wanita yang sedang haid sekalipun. Karna tidak ada halangan untuk berzikir.[27] Sebuah ibadah yang Allah cintai. Dia berikan pahala untuknya yang tidak diberikan untuk ibadah lain.

Zikir adalah persembahanku untuk kalian, terimalah persembahan tersebut. Sungguh, ia tidak bisa diukur dengan uang. Dengannya kalbu menjadi tenang, ia membantiu manusia dalam melaksanakan berbagai ibadah tanpa rasa berat. Ia adalah ibadah yang membuat sebagaian manusia menjadi istimewa dibanding sebagian lain. Semoga Allah senantia melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita makluk-Nya yang beriman kepada-Nya untuk selalu cinta akan zikir untuk-Nya.

berdasarkan beberapa definisi di atas dapat diketahui bahwa zikir kepada Allah swt adalah tunduk atas segala sesuatu yang diperintahkan oleh Allah, dan menjahui segala larang Allah. Karena semua manusia bergantu hanya kepada Allah dan yakin bahwa segala kekuatan dan pertolongan hanya ada pada Allah. Zikir merupakan persembahan manusia kepada sang pencipta manusia. Dari difinisi diatas juga dapat kita simpulkan bahwa dengan mengingat Allah maka Allah juga akan ingat kepada hambanya dan Allah akan memudahkan segala urusan hambanya yang banyak berzikir kepadanya.

Sedangkan murut Habi Ash-Shiddiqie, zikir adalah menyebut Allah swt dengan membaca Tasbih (*Subhanallah* artinya

[27]Dr Hamdah Ya'qub, *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mukmin*, hlm, 311.

Maha Suci Allah), Tahmid (*Alhamdullah*, artinya segala puji bagi Allah), dan Takbir (*Allahhu Akbar*, yang artinya Allah Maha Besar) dan Tahlil (*la ilaha illa Allah*), membaca hauqalah (*la hawla wala quwwata illa billahi*), hasballah (*hasbiyallahu*), membaca basmallah (*bismillahirrahmanirrahmim*), membaca Al-Qur'an dan membaca doa-doa yang matsur, yaitu doa yang diterima dari nabi saw.[28]

B. Pandangan Ulama Tentang Zikir

Menurut Anas ibnu Malik, zikir merupakan pertanda adanya iman, keterbebasan dari nifak, benteng dari setan, dan perlindungan dari neraka jahannam.

Sementara menurut Ibn Dinar, siapa yang lebih suka kepada perbincangan makhluk ketimbang perbincangan Allah berarti sedikit ilmunya, buta kalbunya, dan sia-sia umurnya.[29]

Al-hasan berkata carilah kenikmatan iman dalam tiga hal, shalat, zikir, dan membaca Al-Qur'an.apabila ditemukan berarti ia ada. Namun jika tidak ditemukan, maka ketahuilah bahwa pintu sudah ditutup. Karna kalbu yang tidak mengenal Allah tidak akan suka kepada zikir dan tidak merasa nyaman bersamanya. [30]Allah berfirman, *"Dan apabila nama Allah saja yang disebut, kesallah hati mareka yang tidak beriman kepada akhirat, tetapi apa bila nama sesembahan selain Allah yang disebut, mareka bergembira."* (Q.S. al-Zumar: 45).

Menurut sebagian orang arif, rezeki lahiriah terwujud dengan gerakan badan, rezeki batiniah terwujud dengan gerakan kalbu, rezeki sir terwujud dengan diam, sementara rezeki akal terwujud dengan fana dari diam sehingga seorang hamba tinggal

---

[28]Muhammad Hasbi Ash Shiddiqy, *Pedoman Dzikir dan Doa*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1977), hlm. 49.

[29]Ibnu 'Athaillah al-Sakandari*, Zikir Penentram Hati*, hlm. 58.

[30]Mulyadhi Kartanegara, *menyelami Lubuk Tasawuf,* (Jakarta: Erlanga, 2010), hlm. 38.

dengan tenang untuk Allah (*li Allah*), dengan Allah (*bi Allah*), dan bersama Allah (*ma'a Allah*).

Dan ada pula pendapat siapa yang hidup untuk Allah dengan melaksanakan hakikat zikir, pujian dan syukur-Nya, pasti Allah akan menundukkan seluruh alam semesta ini untuknya.

Menurut Mutharrif Ibn Abi Bakr, seorang pencinta tidak akan bosan dengan terhadap ucapan yang dicintainya. Yang lain berpendapat, siapa yang merasa nyaman dengan kelalainnya, ia tidak akan dapat mencicipi nikmat-nya zikir.[31]

Menurut Athaillah, petir tidak akan meninpa orang-orang yang berzikir kepada Allah.karena Allah akan selalu ada untuk hambanya yang selalu mengingat-Nya.

Berdasarkan beberapa pendapat ualam diatas dapat diketahui bahwa zikir kepada Allah adalah suatu cara atau jalan untuk kita manusia untuk selalu mengingat dan selalu dekat dengan Allah, selalu meletakkan Allah dalam hati, lisan dan anggota badan, karna kita percaya bahwa Allah selalu melihat hambanya yang berzikir kepada-Nya.[32]

Menurut Imam Al Ghazali dalam kitabnya Ihya' 'Ulumuddin mengatakan bahwa zikir artinya mengingat Allah. melakukannya tidak terikat dengan waktu, zikir dapat dilakukan kapan saja dan dimana pun seorang hamba berada. Lebih utama jika zikir dilakukan setelah selesai shalat atau zikir yang dilakukan dalam satu waktu diluar setelah shalat. Zikir tidak hanya menyibukkan lisan, namun zikir yang benar adalah dengan menghadirkan konsentrasi.[33] Sebab yang dituju adalah kesenangandengan Allah dan hal itu terwujud dengan selalu berzikir dengan khusyuk.

Demikianlah dengan para sufi demi mencapai tingkatan tertinggi dihadapan Allah mulut, hati dan anggota badan mareka

---

[31]Ibnu 'Athaillah al-Sakandari*, Zikir Penentram Hati*, hlm. 59.

[32]Ahmad Anas, *Menguak Pengalam Sufistik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 41.

[33]Imam Al Ghazali, *Ringkasan Ihya 'Ulumuddin,* (Surabaya: Gitamedia Press, 2003), hlm. 107-108.

tidak pernah lepas dari menyebut-nyebut nama Allah. Karena sungguh mareka mengetahui tiada yang dapat memberi pertolongan kecuali Allah.[34] Mareka selalu berusa melakukan apa saja yang dipeintahkan oleh Allah dan meninggalkan segala apa yang dilarang oleh Allah.[35]

Dari paparan zikir yang dikemukakan oleh berbagai pendapat ulama, jelas kita dapat megetahui bahwa yang selalu berzikir dan selalu mengingat Allah itu adalah orang-orang yang telah Allah bukakan pintu hatinya, supaya dia senantiasa berada dan selalu mengingat Allah sebagai sang pencipta seluruh alam raya ini.

C. Dasar-dasar zikir

1. Al-Qur'an

Dalam kitab suci Al-qur'an ada beberapa ayat yang berkaitan dengan anjuran dan keutamaan zikir.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱذۡكُرُواْ ٱللَّهَ ذِكۡرٗا كَثِيرٗا ﴿٤١﴾ وَسَبِّحُوهُ بُكۡرَةٗ وَأَصِيلٗا ﴿٤٢﴾

"Wahai orang-orang beriman berzikirlah dengan menyebut nama Allah sebayak-banyaknya dan bertasbihlah kepada-Nya diwaktu pagi dan petang". (Q.S.Al-Ahzab:41-42)

Penjelasan dari ayat diatas, wahai orang-orang yang jujur, perbanyaklah zikir kepada Allah dengan lisan dan hati kalian, serta seluruh anggota badan kalian.[36] Penuhilah malam dan siang kalian

[34]Hosein Fadhlullah, *Menyelami Samudra Doa*, (Jakarta: Al-Huda, 2005), hlm. 265.

[35]Ridin Sofwan, *Menguak Seluk Beluk Aliran Kebatinan*, (Semarang: Aneka Ilmu, 1999), hlm. 7.

[36]Ibnu 'Athaillah al-Sakandari, *Zikir Penentram Hati*, Terj. Fauzi Faishal Bahreisy, Cet. II, (Jakarta: Zaman, 2012), hlm. 43.

dengan zikrullah, karena zikir adalah amalan paling mulia setelah amalan yang wajib.[37]

Allah telah menyifati orang-orang yang memiliki akal, cahaya, dan Dia ridai, karena mareka telah mendapat petunjuk-Nya. Kemudian Dia berfirman seraya memuji mreka:
"sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih begantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.[38]

Yaitu orang-orang yeng mengingat Allah sambil berdiriatau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mareka memeikirkan tentang pencipta langit dan bumi (seraya berkata), "Wahai Rabb kami, tiada lah engaku menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka periharalah kami dari siksa neraka.[39]

Ya Rabb kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada Iman, (yaitu), "Berimanlah kamu kepada Rabbmu". Maka kami pun beriman.[40] Ya Rabb kami, ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah kami dari kesalahan-kesalahan kami, dan *wafatkanlah kami beserta orang-orang yang banyak berbakti.*

Ya Rabb kami berikan kepada kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami dengan perantara para Rasul-rasul-Mu. Dan janganlah Engkau hinakan kami di hari kiamat, sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji[41]." (Ali-Imran: 190-194).

Orang-orang yang saleh apa bila mareka berkumpul maka mareka akan mengingat Allah. Sementara orang kafir apabila berkumpul maka mareka akan saling mengingatkan sesuatu yang dapat mendekatkan mareka pada setan.[42]

---

[37]M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah, Pesan-kesan dan keserasian Al-Qur'an*, Vol. 10. (Jakarta: Lentera Hati, 2002). hlm.494.

[38]M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah,* Vol. 10. hlm.495.

[39]M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah,* Vol. 10. hlm.496.

[40]Musthafa Syaikh Ibrahim Haqqi, *Amalan Penghilang Susah*, (Solo: Aqwam Media Profetika, 2013), hlm. 250.

[41]Abd Al-Aziz Al-Darini, *Terapi Menyucikan Hati*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2008), hlm. 51.

[42]Musthafa Syaikh Ibrahim Haqqi, *Amalan Penghilang Susa,* hlm. 251.

Zikirnya orang saleh adalah tasbih, tahmid, takbir dan tahlil. Sedangkan zikirnya orang-orang yang berpaling dan kata-kata yang keji.

ٱلَّذِينَ يَذۡكُرُونَ ٱللَّهَ قِيَٰمٗا وَقُعُودٗا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمۡ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلۡقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ رَبَّنَا مَا خَلَقۡتَ هَٰذَا بَٰطِلٗا سُبۡحَٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ١٩١

"Yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring dan mareka memikirkan pencipta langit dan bumi seraya berkata, "Wahai Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan ini sia-sia. Mahasuci Engkau, maka pelihara kami dari siksa neraka". (Q.S. Ali Imran: 191).

Maksud dari ayat diatas menjelaskan bahwa dari ciri-ciri siapa yang dinamai *Ulul Albab*, adalah mareka laki-laki maupun perempuan dan terus menurus mengingat Allah, dengan ucapan maupun hati yang senantiasa selalu mengingatnya baik dalam keadaan apapun.[43]

Dari penjelasan diatas dapat kita lihat bahwa objek zikir adalah Allah, sedangkan objek pikir adalah makhluk-makhluk Allah berupa fenomena alam.[44]

Ini berarti pengenalan kepada Allah lebih banyak didasarkan kepada kalbu, sedangkan pengenalan alam raya oleh penggunaan akal, yakni berpikir, akal memiliki kebebasan seluas-luasnya untuk memikirkan fenomena alam, tetapi memiliki keterbatasan dalam memikirkan Zat Allah.[45]

---

[43] M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah,* Vol. 2. hlm.372.
[44] M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah,* Vol. 2. hlm.373.
[45] M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah,* Vol. 10. hlm.496.

Seperti sabda Rasullah saw. Yang diriwayatkan oleh Abu Nu'aim melalui Ibn 'Abbas, "Berpikirlah tentang makhluk Allah dan jangan berfikir tentang Allah.[46]

Sesunguhnya Allah tidak pernah sia-sia menciptakan makluknya, karena makluk Allah senantiasa ingat akan sang penciptanya walau dalam keadaan apa pun dan dimana pun. Sebagaimana firman Allah:

إِنَّ ٱلْمُسْلِمِينَ وَٱلْمُسْلِمَٰتِ وَٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ
وَٱلْقَٰنِتِينَ وَٱلْقَٰنِتَٰتِ وَٱلصَّٰدِقِينَ وَٱلصَّٰدِقَٰتِ وَٱلصَّٰبِرِينَ
وَٱلصَّٰبِرَٰتِ وَٱلْخَٰشِعِينَ وَٱلْخَٰشِعَٰتِ وَٱلْمُتَصَدِّقِينَ
وَٱلْمُتَصَدِّقَٰتِ وَٱلصَّآئِمِينَ وَٱلصَّآئِمَٰتِ وَٱلْحَٰفِظِينَ
فُرُوجَهُمْ وَٱلْحَٰفِظَٰتِ وَٱلذَّٰكِرِينَ ٱللَّهَ كَثِيرًا
وَٱلذَّٰكِرَٰتِ أَعَدَّ ٱللَّهُ لَهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٣٥﴾

"Dan laki-laki serta perempuan yang banyak mengingat Allah telah disediakan untuk mareka ampunan dan apahala yang besar". (Q.S. Al-Ahzab: 35)

Allah Swt menjadikan laki-laki dan perempuan hanya untuk untuk mengingatnya, dan barang siapa yang banyak mengingat Allah nicaya Allah ampunkan segala dosanya dan diberika pahala yang sangat besar kepadanya. Firman Allah dalam al-Qur'an:

[46] M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah,* Vol. 2. hlm.373.

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah tidak membedabedakan antara laki-laki dan perempuan dalam hal amal kebajikan.[47]

فَٱذۡكُرُونِيٓ أَذۡكُرۡكُمۡ وَٱشۡكُرُواْ لِي وَلَا تَكۡفُرُونِ ١٥٢

"Karena itu, ingatlah kalian kepada-Ku, niscaya Aku pun ingat pada kalian. Serta bersyukurlah kepada-Ku dan jangan mengingkari nikmat-Ku". (Q.S. Al-Baqarah: 152)

Selama aku satu-satunya Zat pemberi nikmat maka ingatlah kalian kepada-Ku niscaya Aku akan ingat kepada kalian.[48] Karena, barang siapa yang mengingat-Ku dalam dirinya maka Aku akan mengingatnya dalam diri-Ku.[49] Barang siapa mengingat-Ku diantara golongan manusia niscaya Aku akan mengingatnya dalam golongan yang lebih baik dari mareka. Seandainya zikir tidak mempunyai kemuliaan kecuali ini, tentu sudah cukup.[50]

Termasuk dalam katagori zikir ialah zikir ibadah untuk mengingat hamba-Nya akan pahala. Mengingat Allah dikala senang agar Allah mengingatnya dikala susah. Kemudian Allah memerintahkan hamba agar bersyukur kepada-Nya atas segala nikmat dan karunia-Nya. Dan diantara kenikmatan yang paling agung adalah nikmat hidayah. Diantara kebutuhan-kebutuhan hamba adalag ilmu yang bermanfaat dan amal saleh. Semua nikmat baik kecil maupun besar maka Allah lah yang memberikannya.

Barang siapa yang mensyukuri nikmat dengan hati, lisan dan aggota badannya maka ia pasti akan memperoleh tambahan. Sebaliknya, barang siapa mengingkarinya maka dia akan kembali dengan kerugian. Sebab zikir syukur adalah dua pondasi agung. Diatas keduanya berdiri ibadah yang benar. Karena dengan zikir,

[47] M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah,* Vol.10. hlm.495.

[48]Musthafa Syaikh Ibrahim Haqqi, *Amalan Penghilang Susah*, (Solo: Aqwam Media Profetika, 2013), hlm. 252.

[49]Musthafa Syaikh Ibrahim Haqqi, *Amalan Penghilang Susah*, hlm. 253

[50]Al-Imam Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsif Ibnu Kasir*, Cet. 6. (Bandung: Sinar Baru Algensindo.2009). hlm. 56.

kekuasaan menjadi agung, dan dengan syukur perlindungan menjadi abadi.

Fadzkuruni artinya tunduklah kalian karena keagungan-Ku. *Adzkurkum* artinya Aku akan membuka tabir dari kalian, melimpahkan rahmat dan kebaikan-Ku kepada kalian. Aku akan mencintai kalian dan mengangkat zikir di tengah para malaikat[51].

Dari penjelasan diatas sangat jelas bahwa zikir ini adalah menghantarkan kita dekat dengan sang pencipta, dan menjadikan zikir dan syukur sebagai pondasi yang ampuh dalam hidup kita sebagai manusia, dalam ayat diatas juga Allah menyebutkan ingatlah Aku nicaya Aku ingat akan kalian, sungguh suatu yang amat besar bagi kita manusia karena sang pencipta ingat kepada kita, maka dari itu kita sebagi hamba harus banyak-banyak berzikir karena zikir yang kita panjatkan akan diperlihatkan dihadapat para malaikat, sungguh Allah selalu bersama orang-orang berzikir.

Adapun dari tafsir Al-Misbah juga menjelaskan pentingnya berzikir mengingat sang pencipta-nya manusia.

Allah limpahkan karunia-Nya kepada hamba-Nya yang selalu mengingat Allah walau tidak serta merta dengan segera akan tetapi Allah selalu memberi rahmat kepada hambanya yang bersyukur.

Dalam limpahan karunia-Nya. karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku dengan lidah, pikiran, hati dan anggota badan. Lidah menyucikan dan memuji-Ku, pikiran dan hati melalui perhatian terhadap tanda-tanda kebesaran-Ku, dan anggota badan dengan jalan melaksanakan perintah-perintah-Ku. Jika itu semua kamu lakukan niscaya Aku ingat pula kepada kamu, sehingga Aku akan selalu bersama kamu saat suka dan dukamu dan bersyukurlah kepada-Ku dengan hati, lidah dan perbuatan kamu pula, niscaya-Ku tambah nikmat-nikmat-Ku dan janganlah kamu mengingkari nikmat-Ku agar siksa-Ku tidak menimpa Kamu.

[51]Abu Abdurrahman Sulthan Ali, *30 Pintu Rahmat Allah*, Cet.1, (Jawa Tengah, Inas Media, 2017), hlm. 155.

Di atas terbaca bahwa Allah mendahulukan perintah mengingat diri-Nya atas mengingat nikmat-Nya, karena mengingat Allah lebih utama daripada mengingat nikmat-nikmat-Nya.[52]

Tentu saja untuk mencapai kesuksesan melaksanakan segala perintah yang perintahkan diatas dan bahkan sukses meraih segala yang diharapkan, diperlukan kesungguhan dalam hatinya, upaya ia harus memperjuangkan untuk mencapai kesuksesannya. Ayat diatas mengajarkan semua kaum beriman dua cara utama meraih kesuksesan. Allah berfirman:

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَتَطۡمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكۡرِ ٱللَّهِۗ أَلَا بِذِكۡرِ ٱللَّهِ تَطۡمَئِنُّ ٱلۡقُلُوبُ ٢٨

"Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mareka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tentram.[53]" (Q.S. Al-Ra'd: 28)

Allah swt menjadikan manusia untuk selalu mengingat-Nya, dan Allah jadikan hati mareka tentrap umpama air ditengah lautan yang tidak ada ombak menerpangnya, begitulah umpama hati manusia yang selalu mengingat Tuhannya[54]. Allah berfirman:

[52]Abu Abdurrahman Sulthan Ali, *30 Pintu Rahmat Allah*, hlm.156.

[53] Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan tafsirannya*.

[54]Dr. Hamzah Ya'qub, *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mukmin*, hlm. 311.

قَالَ رَبِّ ٱجۡعَل لِّيٓ ءَايَةٗۖ قَالَ ءَايَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ ٱلنَّاسَ ثَلَٰثَةَ أَيَّامٍ إِلَّا رَمۡزٗاۗ وَٱذۡكُر رَّبَّكَ كَثِيرٗا وَسَبِّحۡ بِٱلۡعَشِيِّ وَٱلۡإِبۡكَٰرِ ٤١

"Ingatlah Tuhanmu sebanyak-banyaknya dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu diwaktu petang dan pagi". (Q.S. Ali Imran: 41)

وَٱذۡكُرِ ٱسۡمَ رَبِّكَ بُكۡرَةٗ وَأَصِيلٗا ٢٥

"sebutlah nama Tuhanmu di waktu pagi dan petang". (Q.S. Al-Insan: 25)

ٱتۡلُ مَآ أُوحِيَ إِلَيۡكَ مِنَ ٱلۡكِتَٰبِ وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَۖ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنۡهَىٰ عَنِ ٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِۗ وَلَذِكۡرُ ٱللَّهِ أَكۡبَرُۗ وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ مَا تَصۡنَعُونَ ٤٥

"Dan sesungguhnya mengingat Allah dalam (shalat) adalah lebih besar (keutamaan daripada ibadah-ibadah yang lain)". (Q.S. Al-Ankabut: 45)

فَلَوْلَآ أَنَّهُۥ كَانَ مِنَ ٱلْمُسَبِّحِينَ ﴿١٤٣﴾ لَلَبِثَ فِى بَطْنِهِۦٓ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿١٤٤﴾

"Kalau sekiranya dia tidak masuk orang-orang yang banyak mengingat Allah, niscaya ia akan tetap tinggal diperut ikan itu sampai hari berbangkit". (Q.S. As-Shaffat:143-144)

يُسَبِّحُونَ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ لَا يَفْتُرُونَ ﴿٢٠﴾

"Mareka selalu bertasbih malam dan siang tiada henti-hentinya". (Q.S. Al-Anbiya:20)

فَإِذَا قَضَيْتُمُ ٱلصَّلَوٰةَ فَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ قِيَـٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا ٱطْمَأْنَنتُمْ فَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ ۚ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ كَانَتْ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ كِتَـٰبًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

"Maka apabila kamu telah menyelsaikan shalat(mu), ingatlah Allah diwaktu berdiri, diwaktu duduk dan diwaktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya, shalat itu adalah fardu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang berima*n*." (An-Nisa:103)

Apabila kalian telah selesai mengerjakan shalat, wahai orang orang-orang yang beriman maka perbanyaklah zikir kepada Allah, baik ketika kalian duduk, berdiri, dan berbaring ataupun

sedang melakukan aktivitas, sibuk, sedang dijalan atau dalam perjalanan. Hendaklah kalian banyak mengingat Allah saat kalian duduk dalam majelis, sekolah atau pun perkumpulan kalian.

Semua itu menunjukan urgensi dan keutamaan zikir dan pahalanya yang basar.

Ibnu Abbas r.a menjelaskan ayat ini, (yakni) diwaktu malam dan siang, didarat dan dilaut, saat perjalanan dan mukim, kaya dan miskin, sakit dan sehat, sembunyi-sembunyi dan terang-terangan.[55]

Maka dari tafsiran diatas dapat disimpulkan bahwa betapa pentingnya zikir mengingat Allah, dimana pun dan dalam keadaan apapun, susungguhnya zikir ini tidak membebani manusia melainkan meringankan beban yang ada pada manusia.

وَٱذۡكُر رَّبَّكَ فِي نَفۡسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ ٱلۡجَهۡرِ مِنَ ٱلۡقَوۡلِ بِٱلۡغُدُوِّ وَٱلۡأٓصَالِ وَلَا تَكُن مِّنَ ٱلۡغَٰفِلِينَ ٢٠٥

"Dan sebutlah (nama) Rabbmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, diwaktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai." (Al-A'raf: 205)

Zikirlah kepada Allah secara kontinu. Teruslah mengingat-Nya dalam dirimu dengan doa dan zikir sepenuh hati. Ambillah sikap tengah-tengah saat zikir kepada Allah. Janganlah berzikir keras-keras karna adapat menggangu orang lain dan juga pada dirimu. Janganlah engau terlalu melirihkan suaramu sehingga engkau dan orang-orang disekitarmu tidak mendengarnya.

[55]T.A. Lathlef Rousydly, *Zikir dan Doa Rasullah Saw*, Cet. 3.(Medan: Rimbow, 1996). hlm.71.

Hendaklah engkau selalu mengingat Allah setiap hari, pagi dan sore.

Jangan lah engakau termasuk orang-orang yang berpaling dari mengingat Allah, lalai dari beribadah kepada-Nya dan menentang ayat-ayat-Nya.

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat banyak menyebut Allah." (Al-Ahzab: 21)

Wahai orang orang yeng beriman, sesungguhnya telah ada bagi kalian dalam diri Rasullah saw teladan yang baik. Ikutilah sunnahnya, taatilah perintahnya, jauhilah larangannya, dan terapkanlah syariatnya dalam kehidupan kalian. Ikutilah semua perkataan, perbuatan, dan keadaannya dalam segala urusan kalian. Ikutilah petunjuk dan sunnah Rasullah.

Yang mendapat petunjuk Rasullah dan mengikuti sunahnya ialah orang yang mengharapkan pahala dari Allah dan menyiapkan diri menyambut hari kiamat dengan amal saleh. Oleh karena itu, perbanyaklah mengingat Allah agar bebas dari sifat kemunafikan dan selamat dari penyakit hati. Sebab, tanda seseorang mukmin yang jujur dan suka memberi nasehat ialah mengikuti Rasullah dan komitmen dengan sunnahnya. Berbeda dengan orang munafik yang hatinya sakit, maka ia membenci sunnah dan pengikut Rasullah.

2. Hadis

Dalam hadis pun banyak terdapat riwayat mengenai zikir. Di antaranya menjelaskan keutamaan dan halaqah zikir.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ خَرَجَ مُعَاوِيَةُ عَلَى حَلْقَةٍ فِي الْمَسْجِدِ فَقَالَ مَا أَجْلَسَكُمْ قَالُوا جَلَسْنَا نَذْكُرُ اللَّهَ قَالَ آللَّهِ مَا أَجْلَسَكُمْ إِلَّا ذَاكَ قَالُوا وَاللَّهِ مَا أَجْلَسَنَا إِلَّا ذَاكَ قَالَ أَمَا إِنِّي لَمْ أَسْتَحْلِفْكُمْ تُهْمَةً لَكُمْ وَمَا كَانَ أَحَدٌ بِمَنْزِلَتِي مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقَلَّ عَنْهُ حَدِيثًا مِنِّي وَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ عَلَى حَلْقَةٍ مِنْ أَصْحَابِهِ فَقَالَ مَا أَجْلَسَكُمْ قَالُوا جَلَسْنَا نَذْكُرُ اللَّهَ وَنَحْمَدُهُ عَلَى مَا هَدَانَا لِلْإِسْلَامِ وَمَنَّ بِهِ عَلَيْنَا قَالَ آللَّهِ مَا أَجْلَسَكُمْ إِلَّا ذَاكَ قَالُوا وَاللَّهِ مَا أَجْلَسَنَا إِلَّا ذَاكَ قَالَ أَمَا إِنِّي لَمْ أَسْتَحْلِفْكُمْ تُهْمَةً لَكُمْ وَلَكِنَّهُ أَتَانِي جِبْرِيلُ فَأَخْبَرَنِي أَنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يُبَاهِي بِكُمُ الْمَلَائِكَةَ

Abu sa'id al-Khudri r.a. meriwayatkat bahwa suatu ketika Mu'awiyah keluar rumah[56]. Tiba-tiba ia menjumpai sebuah halaqah dimesjid. Ia pun bertaya, "Apa gerangan yang membuat kalian duduk disini?" mereka menjawab, "kami duduk seraya mengingat Allah." "Demi Allah, benarkah kalian duduk hanya untuk berzikir pada Allah?" tanya Mu'awiyah kembali. Demi Allah kami duduk hanya untuk berzikir kepada Allah.[57] Mendengar hal tersebut, Mu'awiyah lalu berujar, "sebenarnya saya tidak meminta kalian bersumpah karna saya ragu, tetapi pada suatu ketika Rasullah saw, keluar dan mendapati para sahabatnya sedang duduk dalam sebuah halaqah. Rasullah bertanya, "apa yang mendorong kalian duduk demikian?" jawab mareka, kami duduk berzikir dan memuji Allah karna Dia telah menunjukan kami kepada Islam. Lantas Nabi bertanya, demi Allah, apakah kalian duduk hanya untuk itu? "ya demi Allah kami duduk hanya untuk itu, jawab mareka. Setelah itu

[56]Shahih Muslim 8/72 (2701) (40).

[57]Musthafa Syaikh Ibrahim Haqqi, *Amalan Penghilang Susah,* hlm. 266.

beliah berkata "Sesungguhnya aku bertanya bukan karena ragu, tetapi jibrildatang kepadaku seraya memberitahukan bahwa Allah membanggakan kalian dihadapan para malaikat." (H.R. Muslim, al-Tarmidzi, dan al-Nasa'i).

Razin menambahkan sebuah riwayat yang ia dengar, "Tidaklah suatu kaum berkumpul disalah satu rumah Allah dimana mareka membaca dan mempelajari Kitab Allah, serta berzikir kepada Allah, melainkan sakinah turun atas mareka rahmat Allah menaugi mareka, para malaikat juga mengelilingi mareka, serta Allah menyebut mareka dihadapan para malaikat-nya.[58]

Dari hadis diats jelas bahwa Allah selalu bersama hambanya yang selalu mengingatnya, dan Rahmat Allah akan senantiasa berada diantara mareka, dan Allah selalu membanggakan mareka dihadapan para malaikat, sungguh zikir itu adalah pelantara antara makluk dengan sang penciptanya, Allah bangga akan manusia yang selalu ingat akan pencipta-Nya.

Menurut Abu Muslim al-Aghar, Abu Hurayrah dan Abu Sa'id mendengar Rasullah saw, bersabda "tidaklah suatu kaum duduk dalam majelis zikir, melaikan mareka dikelilingi malaikat, diliputi malaikat dan diberi *sakinah*, serta disebut-sebut dihadapan para malaikat-Nya." (H.R. Muslim dan al-Termidzi). Kata sakinah berarti tenang dan tentram. Ketika mengomentari sabda Nabi saw, diatas, al-Qadhi Iyadh berkata,"*Sakinah* tersebut turun karna bacaan Al-Qur'an. Ia merupakan rahmat. Ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *sakinah* adalah *tumakninah* (ketentraman), yang lain mengatirkannya sebagai *wiqar* (ketengan).[59] Bisa jadi, sakinah yang turun tatkala Al-Qur'an dibaca adalah sakinah yang dimaksudkan oleh Allah dalam firman-Nya, "*Di dalamnya terdapat sakinah dari Tuhanmu*. (Q.S.al-Baqarah: 248).

Menurut Abu Hurayrah r.a, suatu ketika Rasullah saw. Berjalan di kota mekkah dan melewati gunung bernama Jamdan.

[58]Abu Abdurrahman sultan Ali, *30 Pintu Rahmat Allah*, hlm. 148.
[59]Ibnu Athaillah al-Sakandari, *Zikir Penentram Hati,* hlm. 46.

Nabi pun berkata, "Berjalanlah, ini adalah gunung Jamdan. Telah sampai lebih dulu *mufarridun*." Mareka pun bertanya wahai Rasullah siapakah *mufarridun* itu?, jawab Rasullah, "Yaitu mreka yang banyak berzikir kepada Allah." Ini adalah riwayat Muslim. Sementara riwayat al-Tirmidzi, mareka bertanya, siapa *mufarridun* tersebut? Rasullah menjawab "Mareka adalah orang-orang yang gemar berzikir. Zikir tersebut melenyapkan semua beban yang ada sehingga mareka datang pada hari kiamat dalam keadaan yang ringan.

Dari Abu Hurairah diriwayatkan bahwa Rasullah saw, bersabda, "Sesunggunya Allah memiliki maliakat yang bertugas berkeliling dijalan-jalan mencari majelis zikir. Apabila malaikat tersebut bertemu dengan kaum yang sedang berzikir kepada Allah, masing-masing memanggil kawannya.[60] Inilah yang sedang kalian cari. Majelis itu pun diliputi dengan sayap-sayap mareka sehingga mencapai langit dunia.[61] Kemudian Tuhan bertannya kepada mareka, kedati sebenarnya Dia lebih mengetahui apa yang dibaca oleh hamba-Ku? Malaikat tersebut menjawab "mareka bertasbih, bertakbir, dan memuji serta memuliakan-Mu.

Allah bertanya, 'apakah orang itu pernah melihat-Ku? Jawab malaikat 'Belum. Demi Allah mareka belum pernah melihat-Mu.[62] Kemudia Allah bertanya, 'lalu bengaimana jika mareka pernah melihat-Ku? Jawab malaikat, "sungguh mareka akan lebih giat ibadah, lebih taat dan lebih banyak bertasbih kepada-Mu.[63] Allah kembali bertanya, 'apa yang mareka minta? Jawab malikat, 'mareka meminta surga.' 'Apakah mareka pernah melihatnya? 'Tanya Allah lagi. Malaikat menjawab, 'Demi Allah mareka belum pernah melihatnya.

Bagaimana jika mareka melihatnya? 'Sungguh mareka lebih antusias dan bersemangat mendapatkannya. Allah kembali

[60]Ibnu Athaillah al-Sakandari, *Zikir Penentram Hati*, hlm. 46.
[61]Abu Abdurrahman Sultan Ali, *30 pintu Rahmat Allah*, hlm. 147.
[62]Ibnu Athaillah al-Sakandari, *Zikir Penentram Hati*, hlm. 47.
[63]Hr. At Tirmidzi, *didalam Bukhari dan Muslim dari Hadis Abu Hurairah.*

bertanya, ‘Dari apakah mareka meminta perlindungan? ‘Jawab malaikat, ‘Mareka meminta perlindungan dari apa neraka. Apakah mareka pernah melihatnya? Tanya Allah lagi. Malaikat menjawab, ‘belum. Demi Allah mareka belum pernah melihatnya. ‘Bagaimana seandainya mareka melihatnya?’ pasti mareka akan lebih menghindar dan lebih takut.’ Lalu Allah berkata, ‘saksikanlah bahwa Aku telah mengampuni mareka semua. Ada malaikat yang bertanya , ‘Wahai Tuhan didalam majelis itu ada orang lain. Ia datang hanya untuk sebuah keperluan.’ Allah berkata, ‘Mareka adalah para ahli majelis yang tak akan kecewa orang yang duduk bersama mareka.”” (H.R.al-Bukhari)

Maka penjelaan dari hadis diatas adalah para malaikat berkeliling bumi untuk mencari majelis-majelis zikir, yaitu dimana tempat-tempat yang senantiasa digunkan untuk berzikir kepada Allah swt.

Disaat malaikiat melihat majelis zikir, malaikat tersebut memanggil para malaikat lain untuk melihat majelis tersebut, betapa indahnya berzikir kepada Allah sampai para malaikat pun ikut serta dalam melihatnya.

Anas meriwayatkan bahwa Rasullah saw, pernah bersabda, “jika kalian melewati taman surga, masuklah kedalamnya! Mareka bertanya, “Apa taman surga tersebut?” Rasullah saw menjawab.’ “Halaqah zikir.” (H.R. al-Tirmidzi).

Lewat Abu Hurairah diriwayatkan bahwa Rasullah saw bersabda. “Bila seseorang hamba mengucapkan *la ilaha illa Allah* secara tulus dari kalbunya, tentu pintu-pintu langit akan dibukakan untuknya sampai tembus ke arasy selama ia menjahui dosa-dosa besar,[64]” (H.R. al-Tirmidzi).

D. Falsafah Zikir

Orang yang berzikir bukanlah orang yang lisannya mengucapkan *subhanallah wal hamdullah*, sementara dalam hatinya tetap ingin berbuat dosa. Orang yang berzikir adalah orang

[64]Ibnu ‘Athaillah al-Sakandari, *Zikir Penentram Hati,* hlm. 50.

yang apabila hendak berbuat maksiat maka orang itu akan mengigat Zat yang mengetahui alam ghaib.[65]

Sebagian ulama salaf mengatakan bahwa orang yang berzikir bukanlah orang yang komat-kamit mulutnya. Akan tetapi, orang yang berzikir adalah oarang apabila duduk dipasarnya dan menimbang timbangannya maka orang tersebut mengetahui bahwa Allah melihatnya. Karan demikian, orang tidak akan mengambil kecuali yang benar dan tidak memberi kecuali yang benar.[66]

Begitulah orang-orang yang beriman kepada Allah dan selalu taat akan perintahanya, takut jika orang berbuat dosa sedangkan Allah selalu melihatnya.

[65]Mustafa syaikh ibrahim haqqi, *Amalan Penghilang Susah*, hlm. 297.
[66]Mustafa syaikh ibrahim haqqi, *Amalan Penghilang Susah*, hlm.298.

BAB III

ZIKIR IBNU 'ATHAILLAH AL-SAKANDARI

A. Biografi Ibnu 'Athaillah al-Sakandari

1. Riwayat Hidup

Ibnu 'Athaillah al-Sakandari bernama lengkap bernama lengkap Syekh Abu al-Fadhl Taj al-Din Ahmad ibn Muhammad Ibn 'Abd al-Karim Ibn 'Abd al-Rahman Ibn 'Abd Allah Ibn Ahmad Ibn Isa Ibn al-husayn Ibn 'Athaillah al-Sakandari. Ibn 'Athaillah al-Sakandari lahir di Iskandariah, Mesir sehingga dijuluki al-Isakandari tetapi juga populer al-Sakandari. Ibn 'Athaillah al-Sakandari adalah seorang ulama yang memadukan ilmu syariat dan ilmu hakikat. Karna itu, Ibn 'Athaillah al-Sakandari dikenal sebagai ulama ahli syariat dan hakikat, dan juga beliau termasuk penghulu ulama syariat dan ulama hakikat.[67]

Sejak kecil Ibnu Athaillah sudah cukup akrab dengan literatur-literatur islam, dan beliau pernah belajar berbagai macam cabang ilmu kepada kia'i-kia'i besar dimesir pada zamannya, hal ini sudah pasti tidak mengherankan lagi karna Ibnu Athaillah termasuk orang yang beruntung, yaitu lahir ditengah-tengah keluarga bangsawan penganut mazhab maliki pada umurnya yang masih sangat muda Ibnu Athaillah juga telah menguasai berbagai disiplin ilmu, seperti ilmu nahwu, tafsir, fiqih, fikih, dan hadis. Bahkan Ibnu Athaillah masih sangat muda ketika ia dikenal sebagai seorang pakar fikih mazhab maliki.[68]

Sedangkan dalam tasawuf Ibnu Athaillah terkenal sebagai pengikut sekaligus tokoh Syadziliyah.[69]

Ibnu Athaillah lahir pada tahun 648 H/1250 M.[70] Beliau adalah seorang sufi yang sangat kesohor didunia tasawuf.

---

[67]Ibnu Athaillah al-Sakandari*, Miftah al-Falah wa Mishbah al-Arwah*, Terj. Fauzi Faishal Bahreisy, Cet. II, (Jakarta: Zaman, 2012), hlm. 241.

[68]Abdullah al-Syarqawi, *syarah al-Hikam Ibnu 'Athaillah al-Sakandari*, Terj. Iman Firdaus, Cet.II, (Jakarta: Turos, 2014). hlm. Xvii.

[69]Sri Muliyati, dkk, *mengenal dan memahami tarekat*, hlm. 67.

Semenjak kecil, dan secara bertahap menuntut ilmu dari syaikhnya. Syeikh yang paling banyak di timba ilmu adalah syaikh Abu al-'Abbas Ahmad ibn 'Ali al-Anshari al-Mursi (w. 686 H).[71] Kepuaannya pada kedua syaikhnya tersebut mendorongnya untuk mengarang *Lathaif al-Minam fi Manaqib al-Syaikh Abi al-'Abbas wa Syaikhihi Abi al-Hasan*. Murid syaikh Abu al-'Abbas al-Mursi ini telah berjasa mengenalkan keapada dunia dasar-dasar tarekat syadziliyah yang dirintis oleh Syaikh al-Hasan al-Syadzili.

Kakek Ibnu 'Athaillah cenderung kurang menyukai ajaran sufi dan bahkan memusuhi Syeikh Abu al-Abbas al-Mursi, guru besar generasi kedua dalam tarekat syadziliyah. Bahkan Ibnu 'Athaillah sendiri pada mulanya berperang dengan Syeikh Abu al-Abbas al-Mursi. Pada masa mudanya, Ibnu 'Athaillah sudah terkenal sebagai faqih madzhab Maliki yang mempuni. Beliau pernah beradu argumentasi dengan beberapa murid Syeikh Abu al-Abbas al-Mursi.[72]

Namun akhirnya, Ibnu 'Athaillah menemui langsung Syaikh Abu al-'Abbas untuk membehas beberapa masalah agama. Pertemua ini menjadi penentuan dalam hidupnya. Beliau akhirnya justru menjadi murid Syeikh Abu al-'Abbas al-Mursi dan juga Ibnu 'Athaillah menjadi murid kesayangannya. Bahkan Syaikh Abu al-Abbas sudah meramalkan bahwa Ibnu 'Athaillah tidak akan meninggal sebelum menjadi da'i yang menyeru ke jalan Allah Swt, dan pemikirannya itu terbukti. Di Kairo, Ibnu 'Athaillah menghabiskan sisa hidupnya sebagai guru sufi sekaligus faqih bermazhab Maliki yang termasyhur.[73]

Selain menjadi mursyid terekat Syadziliyah, Ibnu 'Athaillah juga menjadi juru dakwah dan mengajar diberbagai madrasah dan

---

[70]Ibnu Athaillah al-Sakandari*, Miftah al-Falah wa Mishbah al-Arwah*, hlm. 242.

[71]Ibnu Athaillah al-Sakandari, *Miftah al-Falah wa Mishbah al-Arwah*, hlm. 243.

[72]Muhammad Lutfi Ghozali, *Percikan Samudra Hikmah*, (Jakarta: Siraja,2011). Hlm. viii.

[73] Muhammad Lutfi Ghozali, *Percikan Samudra Hikmah.* hlm. Viii.

institusi besar seperti al-azhar. Pada masa-masa ini pula Ibnu ‘Athaillah sendiri sempat bertemu dnegan Ibnu Taimiyah dan melakukan dialog. Namum ini tidak menimbulkan perdebatan lebih lanjut dan diakhiri dengan sikap saling menghormati.[74]

Ibnu ‘Athaillah dikenal sebagai sosok yang dikagumi. Beliau tampil menjadi panutan bagi mareka yang telah berkenaan menanti jalan menuju Allah Swt. Beliau menjadi teladan bagi orang-orang yang ikhlas, imam bagi para juru nasihat dan tokoh istimewa pada zamannya. Bakat kearifannya telah membuat Syaikh Abu al-Abbas berkata “Demi Allah pemuda ini tidak akan mati sebelum menjadi da’i yang menyuru kepada Allah Swt.[75]

Ibnu ‘Athaillah memenuhi masanya dengan cahaya *ma’rifat* sehingga beliau dicintai dan dikelilingi banyak manusia. Berkat kesungguhan dan ketulusannyalah tarekat Syadziliyah dan pendirinya, Syeikh Abu al-Hasan al-Syadzili dikenal dunia, bengitu pula gurunya sendiri, Syeikh Abu al-‘Abbas al-Mursi. Nyaris dalam seluruh masa hidupnya Ibnu ‘Athaillah senantiasa dikelilingi banyak orang yang ingin menimba beragam ilmu, yaitu fiqih, bahasa, sastra, syari’at dan tasawuf.[76]

Banyak pula ulama besar yang menjadi muridnya, termasuk Imam Taqiyuddin al-Subki dan Imam al-Qurafi. Ketika mengujarkan nasihat, wejangan dan arahanm beliau bertutur dengan seluruh hatinya sehingga setiap ucapannya berpengaruh kuat ke dalam jiwa. Para muridnya yang hidup semasa dengannya dan para ualam dari berbagai madzhab yang datang sesudahnya mengakui hal itu.

Ibnu ‘Athaillah wafat pada 16 Jumadil Akhir 709 H bertepatan dengan 21 November 1309 M saat masih mengajar pada

---

[74]Muhammad Lutfi Ghozali, *Percikan Samudra Hikmah,* hlm viii.

[75]Ibnu ‘Athaillah al-Sakandari, *Mengaji Lathaif al-Minam:Biografi Dua Wali Allah dan Pelajaran Pencerah Akal dan Hati,* Terj. Fauzi Faisal Bahreisy, (Jakarta: Zaman,2015), hlm. 11.

[76]Makmun Gharib, Syaikh Abu al-Hasan al-Syadzili, *Kisah Hidup Sang Wali dan Pesan-pesan yang menghidupkan Hati*, Terj. Asy’ari Khatib, (Jakarta: Zaman, 2014), hlm. 137.

Madrasah Manshuriyah. Jenazahnya disemayamkan di Qarafah, Iskandariah.[77] Ribuan manusia bergerak mengelilingi jenazahnya menuju tempat peristirahatan terakhirnya. Setelah kepergiannya, ribuan orang tetap mengikuti jalannya dan meneladani perilaku akhlak luhurnya yang bersumber dari ruh islam. Kelak disekitar makam sufi besar ini berdiri sebuah mesjid atas jasa Dr. Abdul Halim Muhmud dan Syaikh Abdul Halim Mujahid.[78] Sampai saat ini makamnya terkenal sebagai makam yang keramat dan diziarahi oleh banyak orang Islam.[79]

2. Karya-karya

Ibnu ‘Athaillah terbilang ulama yang produktif. Ada banyak karya yang beliau karang, diantaranya:

a. *Al-Hikam al-‘Atha ‘Iyyah*
b. *Bahjat al-Nufus*
c. *Miftah al-Falah wa Mishbah al-Arwah*
d. *Al-Tanwir fi Isqath al-Tadbir*
e. *Al-Qashd al-Mujarrad fi ma’rifat al-Ism al-mufrad*
f. *Lathaif al-Minam fi Manaqib al-Syaikh Abi al-‘Abbas wa Syaikhihi Abi al-Hasan*
g. *Taj al-‘Arus al-Hawi li Tahdzib al-Nufus*
h. *‘Unwan al-Tawfiq fi Adab al-Thariq*
i. *Ushul Muqaddimat al-Wushul*
j. *Al-Thariqah al-Jaddah fi Nayl al-Sa’adah*
k. *Mukhtar Tahdzib al-Mudawwanah li al-Baradi ‘iy fi al-Fiqh*
l. *Al-Maraqa ila al-Qadir al-A’la*[80]

Adapun penjelasan tentang karya Ibnu ‘Athaillah adalah sebgai berikut:

---

[77]Abdullah al-Syarqawi, *Syarah al-Hikam Ibnu ‘Athaillah al-Sakandari*, Terj. Iman Firdaus, Cet.II, (Jakarta: Turos, 2014), xvii.

[78]Makmun Gharib, *Syaikh Abu al-Hasan*, hlm. 137.

[79]Muhammad Luthfi Ghozali, *percikan samudra Hikmah*, hlm. Viii.

[80]Zulfian, “*Tawaqal dalam perspektif Ibnu ‘Athaillah Al-Sakandari*” (banda Aceh: Ushuluddin dan filsafat, 2017). hlm. 41-41.

1). *Al-Hikam*, sebuah kitab yang memuat untaian kaidah dan rambu untuk memandu para salik atau para peniti jalan menuju Allah.[81] Al-Hikam merupakan kitab yang telah berulang kali disyarah oleh para ulama. Kitab ini menjadi sumber utama untuk memahami perspektif jaran tasawuf dalam tradisi Syadziliyah pada khususnya, dan sekaligus untuk memahami tema universal dalam psikologi rohani-mistis da'i dalam rangka ajaran tasawuf pada umumnya sehingga kitab ii jiga dibaca dan dipelajari oleh para sufi dan para ahli tarekat diluar Syadziliyah.[82] Kitab ini dipandang sebagai kitab kelas berat, bukan karen struktur kalimatnya yang tidak mudah dimengerti, melainkan karena kedalaman *ma'rifah* yang dituturkan lewat kalimat-kalimatnya yang singkat. Kitab ini menjadi kitab penuh rima dan kaya makna.[83]

2). *Al-Tanwir fi Isqath al-Tadbir*, sebuah buku pengangan untuk menjalani kehidupan sehari-hari diatas landasan kebersandaran terus-menurus kepada Allah Swt. Buku ini sangat baik buat pembaca yang tidak siap mengahadapi kenyataan.[84] Dalam buku ini pembaca diajak dan dibimbing untuk membersihkan hati dan pikiran dari kepercayaan bahwa ada yang mengatur selain Allah Swt. Dalam buku ini pembaca juga dipandu untuk mempercayai sepenuhnya bahwa hanya Allah Swt adalah yeng mengatus segalanya. Termasuk manusia sendiri, yang turut mengatur jalan hidupnya.[85]

3). *Bahjad al-Nufus*, berisi nasihat-nasihat menyetuh. Buku ini sngat cocok untuk kita baca menjelang tidur karena sayup-sayup petuahnya bisa mengembalikan kesegaran batin pembaca setelah

[81]Ibnu 'Athaillah al-Sakandari, *Mangaji Taj al-'Arus Utama Mendidik Jiwa*, Terj. Fauzi Faishal Bahreisy, (Jakarta: Zaman, 2015). hlm. 528.

[82]Ibnu 'Athaillah al-Sakandari, *rahasia kecerdasan tauhid*, Terj. Fauzi Faishal Bahreisy, (Jakarta: Zaman, 2012). hlm. 6.

[83]Imam Sibawaih al-Hasani, *Syarah al-Hikam*, Terj. Fauzi Faishal Bahreisy, Cet. VII, (Jakarta: Zaman, 2012), hlm. 8.

[84]Ibnu 'Athaillah al-Sakandari, *Rahasia Kecerdasan*, hlm. 6.

[85]Ibnu 'Athaillah al-Sakandari, *Rahasia Kecerdasan*, hlm. 8.

seharian terlarut dalam kesibukan. Mareka yang lelah dengan dosa-dosa, dengan maksiat demi maksiat, dan ingin bertaubat juga sebaiknya membaca buku ini.[86]dalam buku ini pembaca sering diajak untuk menyisihkan orientasi-orientasi hidup selain Allah Swt. Hidup bukanlah untuk memburu dunia dan bukanlah pula untuk memuaskan hasrat nafsu semata. Tujuan manusia semestinya dialamtkan hanya kepada Allah Swt.[87]

4). *Miftah al-Falah wa Mishbah al-Arwah*, dalam buku ini berisi tentang penjelasan metode berzikir, dan didalamnya juga Ibnu 'Athaillah juga memaparkan beberapa jenis zikir dan asma Allah Swt yang cocok untuk berbagai kondisi murid.[88] Buku ini juga memaparkan mengapa dan bagaimana manusia mengimani da mengingat Allah Swt. Beragam doa dan zikir dibuku ini adalah kunci kemenagan (*miftah al-falah*) dan lentera jiwa (*misbah al-arwah*) buku ini patut dibaca karna banyak doa dan zikir yang menghantarkan pembaca dekat kepada sang khaliq yaitu Allah Swt.[89]

5). *Al-Qashd al-Mujarrad fi Ma'rifat al-Ism al-Mufrad*, buku ini mengulas dua tema yang lebih spesifik, yakni tentang makna dan rahasia nama "Allah" serta huruf-huruf yang menyusunnya, yang mengisi bagian pertama buku ini, dan tentang hakikat dzikrullah yang mengisi bagian kedua. Buku ini juga memaparkan bagaimana semestinya seorang dalam bingkai tauhid memahami *Asma'al-Husna,* terutama nama "Allah" ini hanyalah miliknya.

6). *Lathaif al-Minan fi Manaqib al-Syaikh Abi al-Abbas wa Syaikhihi Abi al- Hasan*, buku ini menceritakan dua sosok agung yang telah mencapai puncak ketinggian rohani, yaitu Syaikh Abu

[86]Zulfian, "*Tawaqal dalam perspektif Ibnu 'Athaillah Al-Sakandari*", hlm. 44.
[87]Ibnu 'Athaillah al-Sakandari, *Rahasia Kecerdasan*, hlm. 8.
[88]Ibnu 'Athaillah al-Sakandari*, Zikir Penentram hati*, hlm. 10.
[89]Ibnu 'Athaillah al-Sakandari*, Zikir Penentram hati,* hlm. 11.

al-Hasan al-Syadzili dan Syaikh Abu al-'Abbas al-Mursi.[90] Buku ini pun sangat berharga karena setiap pembaca akan mendapatkan pengetahuan yang bermanfaat. Salain itu , Ibnu 'Athaillah tidak melewatkan penjelasan tentang berbagai persoalan yang tidak sulit dipahami dan berbagai hal-hal istimewa lainnya, serta pengungkapan berbagai rahasia.[91]

7). *Taj al-'Arus al-Hawi li Tahdzib al-Nufus*, buku ini menghimpun pesan-pesan penting yang berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah Rasullah Saw. Dalam buku ini, Ibnu 'Athaillah berbicara tentang akhlak dan penyucin jiwa. Siapa pun yang membacanya nicaya akan mendapatkan obat untuk penyakitnya. Buku ini juga berbicara tentang jiwa, hati, ruh dan akal. Buku ini merupakan kumpulan beberapa pesan dan hikmah seperti yang terhimpun dalam karya Ibnu 'Athaillah yang terkenal, *al-Hikam*.[92]

Karya-karya Ibnu 'Athaillah tidak hanya menjadi bacaan orang-orang pada masanya, akan tetapi juga yang hidup sesudahnya hingga pada zaman sekarang. Karya-karya itu menjadi bahan kajian dari masa ke maa yang tidak pernah putus memberi pencerahan akal dan hati.

Karya-karya yang telah mendapat sambutan yang baik memberi gambaran kepada pemabaca akan sosok yang alim, yang menulis dengan hati.[93] Ibnu 'Athaillah tampak tidak menulis dengan gaya dan tutur kata yang dibuat-buat dan tidak pula menulis berdasarkan pengetahuan yang tidak melekat ataupun kebaiakan yang belum pernah diperbuat. Tulisannya mengalir dari kebeningan hati dan kejernihan pikiran. Ketulusan membuat ajarannya mudah dan membuat para pendosa sadar dengan segera . selain itu, para pembaca karya-karyanya merasakan kenikmatan membaca karena gaya bahasanya yang apik. Kata-katanya begitu menawan bagaikan

[90]Sri Mulyati, dkk, *Mengenal dan memahami tarekat-tarekat muktabarah di indonesia*, Cet. II, (Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 69.

[91]Ibnu 'Athaillah al-Sakandari, *Mengaji Lathaif al-Minan*, hlm. 39.

[92]Muhammad Luthfi Ghozali, *Percikan Samudra Hikmah*, hlm. Ix.

[93]Makmun Gharib, *Syaikh Abu al-Hasan*, hlm.129.

permata, permatanya laksana mutiara, mutiaranya langsana intan dan intanya dari jenis yang sangat langka.

B. Zikir Ibnu ‘Athaillah al-Sakandari

Mengenai zikir, Ibnu ‘Athaillah berkata:

Zikir bukanlah hiasan lisan belaka. Zikir yang hakiki melibatkan gerak hati. Penzikir sejati, sementara lidahnya melafalkan kalimat-kalimat dan hatinya menyaksikan pantulan-pantulan anugerah Allah dan bertafakur mengenai jejak-jejak kekuasaan-Nya.[94]

Zikir ini tidaklah nyata kecuali bila timbul dari penyaksian (*syuhud*) dan perenungan (*fikr*), disaat manusia dalam keadaan mengingat Allah sesungguhnya, batin pun dipenuhi perenungan dan kegembiraan, maka dari itu berjuanglah mengingat Allah dengan sebenar-benarnya. Namun apabila manusia belum bisa konsentrasi dan terfokus kepada Allah maka janganlah manusia ini berputus Asa karna Allah adalah maha penolong bagi hambanya.

Zikir melepas diri dari kelalain dengan senantiasa menghadirkan kalbu bersama al-Haqq.[95] Ada juga yang berpendapat bahwa zikir mengulang-ngulang nama Allah dalam hati maupun lewat lisan. Zikir bisa berupa doa, mengingat para rasul-Nya, nabi-Nya, wali-Nya dan orang-orang yang memiliki kedekatan dengan-Nya, serta bisa pula berupa takarub kepada-Nya melalui sarana dan perbuatan teretntu seperti membaca, bersyair, ceramah dan bercerita.[96]

Zikir sejatinya bisa dilakukan oleh siapa saja, kapan saja dalam keadaan apapun, karna mengingat Allah tidak membutuhkan

---

[94]Ibnu ‘Athaillah al-Sakandari, *Zikir Penentram Hati*, hlm. 8.

[95]Ibnu ‘Athaillah al-Sakandari, *kitab Miftahul al-Falah wa Misbah al-Arwah*, (Mesir: Matbaah al-Sa’adah 2005), hlm. 3.

[96]Ibnu ‘Athaillah al-Sakandari, *kitab Miftah al-Falah wa Misbah al-Arwah,* hlm. 4.

tempat dan waktu sesungguhnya saat-saat kita tidak bisa berlafalkan maka hati kita yang bergerak mengingat Allah.

Zikir bisa pula berupa doa, mengingat para rasul-Nya, nabi-Nya, wali-Nya, dan orang-orang yang memiliki kedekatan dengan-Nya, serta bisa pula berupa takarub kepada-Nya melalui sarana dan perbuatan tertentu seperti membaca, mengingat, barsyair, menyanyi, ceramah, dan bercerita.[97]

Selain itu Ibnu ‘Athaillah juga berkata:

لاَ تَتْرُكِ الذِّكْرَ لِعَدَمِ حُضُوْرِكَ مَعَ اللّٰهِ فِيْهِ، لأَنَّ غَفْلَتَكَ عَنْ وُجُوْدِ ذِكْرِهِ أَشَدُّ مِنْ غَفْلَتِكَ فِيْ وُجُوْدِ ذِكْرِهِ. فَعَسَاهُ أَنْ يَرْفَعَكَ مِنْ ذِكْرٍ مَعَ وُجُوْدِ غَفْلَةٍ، إِلَى ذِكْرٍ مَعَ وُجُوْدِ يَقْظَةٍ، وَمِنْ ذِكْرٍ مَعَ وُجُوْدِ يَقْظَةٍ، إِلَى ذِكْرٍ مَعَ وُجُوْدِ حُضُوْرٍ، وَمِنْ ذِكْرٍ مَعَ وُجُوْدِ حُضُوْرٍ، إِلَى ذِكْرٍ مَعَ وُجُوْدِ غَيْبَةٍ عَمَّا سِوَى الْمَذْكُوْرِ. وَمَا ذٰلِكَ عَلَى اللّٰهِ بِعَزِيْزٍ.

Jangan tinggalkan zikir lantaran tidak bisa berkonsentrasi kepada Allah ketika berzikir, karena kelalainmu terhadap Allah ketika tidak berzikir lebih buruk ketimbang kelalaianmu ketika berzikir. Mudah-mudahan Allah berkenan mengangkatmu dari zikir penuh kelalain menuju zikir penuh kesadaran, dan zikir penuh kesadaran menuju zikir yang disemangati kehadiran-Nya, dan dari zikir yang disemangati kehadiran-Nya menuju zikir yang meniadakan segala selain-Nya.[98]

Dari penjelasan diatas dapat kita simpulkan bahwa kita sebagai seorang hamba dalam keadaan apa pun tetap lah berzikir,karna hal yang paling utama untuk bagi seorang hamba selalu beristifar mengingat kepada Allah dari segala hal yang telah Allah ciptakan, dan mengkipun seorang hamba tidak bisa bersatu dengan pikirannya sendiri disaat mengingat Allah tapi seorang hamba tersebut harus tetap mengingat Allah karna sesungguhnya

[97]Ibnu ‘Athaillah al-Sakandari, *Zikir Penentram Hati*, hlm. 29.
[98]Ibnu ‘Athaillah al-Sakandari, *Zikir Penentram Hati*, hlm. 9.

itu lebih baik dari pada kelalaian seorang hamba tanpa mengingat Allah.[99]

C. Pembagian Zikir Ibnu 'Athaillah al-Sakandari

Zikir bisa dilakukan dengan lisan, hati dan anggota badan, ataupun dengan ucapan yang terdengar orang. Orang yeng berzikir dengan menggabungkan semua unsur tersebut berarti melakukan zikir secara sempurna.

1. Zikir lisan adalah zikir dengan kata-kata semata tanpa ada kehadiran kalbu (*hudhur*). Itulah zikir lahiriah yang memiliki keutamaan besar seperti yang ditunjukan oleh beberapa ayat Al-Qur'an, hadis dan atsar.

Zikir lisan terbagi menjadi beberapa bagian. Ada yang terkait dengan waktu dan tempat serta ada pula yang bebas. Yang terikat misalnya bacaan ketika dan setelah shalat, bacaan ketika haji, sebelum tidur, setelah bangun, sebelum makan, ketika menaiki kendaraan, zikir diwaktu pagi dan petang. Sementara yang tidak terikat dengan waktu, tempat ataupun kondisi, misalnya pujian kepada Allah seperti dalam untaian kalimat.

سبحان الله والحمدلله ولااله الاالله والله اكبر ولاحول ولا قوة الا با لله العلي العظيم

(Mahasuci Allah, segala puji bagi-Nya, tiada tuhan selain-Nya, dan Allah Maha besar, tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah yang Maha tinggi dan Maha besar)."

Ada juga zikir berupa doa :

ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذۡنَآ إِن نَّسِينَآ أَوۡ أَخۡطَأۡنَاۚ

atau pun munajat yang lainnya.

[99]Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *22 Nasihat Abadi Penghalus Budi*, (Jakarta: Citra, 2012), hlm. 28.

Demikian pula dengan bacaan shalawat atas Nabi saw. Yang memberi pengaruh yang lebih besar kedalam kalbu para pemula ketimbang zikir yang tidak disertai munajat. Sebab orang yang bermunajad, kalbunya merasa dekat dengan Allah. Orang yang bermunajad termasuk sarana yang memberikan pengaruh tertentu dan menghiaskan rasa takut pada kalbu.[100]

Zikir lisan ada yang bersifat *ri'ayah* (memelihara ingatan dan kesadaran terhadap Allah), permintaan duniawi atau permintaan ukhrawi. Yang bersifat ri'ayah misalnya ketika mengucapkan kalimat "Allah bersamaku, Allah melihatku." Ucapan tersebut mengandung usaha untuk menjaga kemaslahatan kalbu. Ia adalah zikir untuk memperkuat kehadiran kalbu bersama Allah, memelihara etika dihadapan-Nya, menjaga diri dari sikap lalai, berlindung dari setan terkutuk dan untuk bisa khusyuk dalam ibadah.

Setiap zikir memiliki pengaruh tertentu. Jika seorang hamba sibuk dengan sebuah zikir, niscaya hamba tersebut diberi yang lebih tinggi dari dirinya. Zikir yang disertai kesiapan akan bisa membuka tirai, tetapi hal tersebut disesuaikan dengan kondisi orang yang melakukannya. Menurut Imam al-Ghazali, hakikat zikir adalah berkuasanya Allah didalam kalbu disertai kesirnaan zikir itu sendiri. Namun dalam pandnagan beliau, ia memiliki tiga kulit atau lapisan yang salah satunya lebih dekat kepada inti *(lubb*) daripada yang lainnya. Inti (*lubb*) tersebut berada dibalik tiga kulit yang diatas tadi. Kulit-kulit tersebut adalah sebagai jalan menuju inti (*lubb*). Kulit yang paling luar adalah zikir lisan semata.[101]

Seorang penzikir selalu mengaplikasikan zikir lewat gerakan lisan disertai usaha menghadirkan kalbu. Karena, kalbu membutuhkan penyusuaian dengan lisan agar sanggup hadir dalam zikir. Seandainya dibiarkan maka akan sibuk dengan dengan berbagai imajinasi yang melintas. Kondisi ini baru berakhir ketika kalbu mengikuti lisan serta cahayanya membakar syahwat dan

[100] Ibnu 'Athaillah al-Sakandari, *Zikir Penentram Hati*, hlm. 31.
[101] Ibnu 'Athaillah al-Sakandari, *Zikir Penentram Hati*, hlm. 32.

setan. Saat itulah zikir kalbu menguat, sementara zikir lisan melemah. Seluruh organ dan semua sisi tubuh dipenuhi cahaya, kalbu pun berisi hal-hal selain Tuhan, terputus dari berbagai bisikan dan setan *al-Khannas* pun tidak lagi tinggal didalamnya.

Dengan demikian, kalbu menjadi tempat masuknya anugrah Allah, serta cerminan bagi segala manifestasi dan makrifat ilahiyah. Ketika zikir itu menyeruak masuk kedalam kalbu dan menyebar disulurh organ tubuh, maka semua organ pun berzikir sesuai dengan kondisinya. Al-Jurairi bercerita, "salah seorang sahabat kami senantiasa mengucapkan Allah. Lalu pada suatu hari, kapalnya terkena batang pohon hingga pecah dan mengucurkan darah. Dari darah itu kemudian tertuli diatas lafal Allah, Allah."[102]

Zikir berfungsi menghilangkan endapan berlebih dalam tubuh yang diakibatkan oleh makan berlebihan dan mengkonsumsi barang haram. Ketika endapan kotor terbakar sehingga hanya baiklah yang bertahan, berulah ia bisa mendengar senandung zikir itu seperti tiupan terompeng. Pertama-tama, ia jatuh disekitar kepala sehingga engkau akan mendengar suara seperi terompet. Zikir adalah penguasa, jika singgah disuatu tempat, maka zikir akan singgah dengan membawa terompet itu. Sebeb, zikir menghadang apa saja selain *al-Haq*. Ketika menempati suatu tempat, maka akan sibuk melenyapkan segala sesuatu yang menjadi lawannya laksana air bertemu apai. Setelah terdengar berbagai macam suara seperti desir air, deru angin, golokan api, derap kuda, dan suara dedaungan tertiup angin. Sebab struktur tubuh manusia terdiri dari unsur yang sangat mulia dan sanggat hina. Unsur yang hina meliputi tanah, air, api, udara, bumi dan langit, serta segala yang berada diantara keduanya. Semua suara tersebut berasal dari seluruh unsur asli yang telah dibahas diatas. Ketika suara itu terdengar, bererti suara sedang bertasbih dan mahasuci Allah dengan lisannya. Itulah hasil dari zikir lisan yang optimal.

[102]Ibnu 'Athaillah al-Sakandari, *Zikir Penentram Hati*, hlm. 83.

Bisa jadi ketika seorang hamba diam berzikir, kalbunya yang bertempat didalamdadanya akan segera bergerak meminta zikir seperti gerakan anak diperut ibunya. Dalam pandangan sebgaian orang, kalbu manusia ibarat Isa ibn Mryam as., sementara zikir adalah susunya. Ketika besar dan kuat, dia akan menangis dan berteriak karena rindu pada zikir dan objeknya (Allah).

2. Zikir hati (kalbu)

Zikir kalbu ibarat lebah. Lebah tidak terlalu nyaring dan menganggu, tetapi tidak pula terlalu samar tersembunyi. Katika objek zikir (الله) sudah bersemayam dalam kalbu dan zikir itu menjadi samar dan tidak terlihat, maka seorang penzikir pun tidak lagi menoleh pada zikir dan kalbu. Namun, kalau kalbu masih menoleh pada zikir atau kalbunya, berarti masih ada hijab antara keduanya.

Kondisi saat seseorang tidak ada lagi memperhatikan zikir dan kalbunya disebut kondisi fana. Dalam kondisi yang fana , seorang hamba melayapkan dirinya sehingga tidak ada lagi merasakan keberadaan anggota tubuhnya, hal-hal lain diluar dirinya, ataupun lintasan-lintasan jiwanya.[103]

Semua itu ghaib dari dirinya dan dirinya juga gaib dari semua itu untuk bergegas menuju Tuhan lalu lenyap didalam-Nya. Seandainya masih terbesit dalam benaknya bahwa seseorang sedang dalam kondisi fana berarti kodisi fananya masih bercampur noda dan belum sempurna. Yang sempurna adalah kalau seorang hamba telah fana dari dirinya sendiri dan fana dari kefanaannya.[104]

Jalan pertama yang harus dilalaui seseorang salik adalah pergi menuju Allah. Sebab, petunjuk hanya milik Allah. Sebagaimana hal tersebit diungkapkan oleh Nabi Ibrahim as. “Aku pergi menghadap kepada Tuhanku. Dialah yang akan memberi

[103] Ibnu ‘Athaillah al-Sakandari, *Zikir Penentram Hati*, hlm. 36.
[104] Ibnu ‘Athaillah al-Sakandari, *Zikir Penentram Hati*, hlm. 36.

petunjuk kepadaku." Ketika kepergian menuju Allah telah mantap dan berlangsung secara kontinu sehingga menjadi kebiasaan yang melakat kuat, naiklah seorang tersebut menjadi kenabian yeng melekat kuat, naiklah Nabi Ibrahim tersebut menuju alam yang paling tinggi seraya menyelesaikan hal hakiki yang paling suci. Gambaran alam *melakut* tertanam kuat dalam dirinya dan kesucian *lahut* (dunia ilahiah) tampak jelas dihadapannya. Yang pertama kali tampak dialam tersebut adalah subtansi malaikat serta alam roh para nabi dan wali dalam bentuk yang sangat indah. Dengan perantaraannya, bisa mengetahui berbagai hakikat yang ada. Itulah yang terdapat diawal perjalanan sampai pada tingkatan yang sulit digambarkan. Dalam segala sesuatu *al-Haq* tampak secara jelas. Inilah hasil dari esensi zikir.[105]

Jadi tahap pertama adalah zikir lisan. Kemudian zikir kalbu yang cenderung diupayakan dan dipaksakan. Selanjutnya, zikir kalbu yang berlangsung secara lugas, tanpa perlu dipaksakan. Serta yang terakhir adalah katika Allah sudah berkuasa didalam kalbu disertai sirnanya zikir itu sendiri. Inilah rahasia dari sabda Nabi saw. "Siapa ingin bersenang-senang ditaman surga, perbanyaklah mengingat Allah." Juga sabda Nabi saw., "Zikir diam (*khafiy*) tujuh puluh kali lebih utama daripada zikir yang terdengar oleh para malaikat pencatat amal." Tanda bahwa sebuah zikir sampai pada sir (nurani terdalam yang menjadi tempat cahaya penyaksian) adalah ketika seorang hamba yang berzikir dan objek zikirnya lenyap tersembunyi. Zikir sir terwujud ketika seseorang telah terliputi dan tenggelam didalamnya. Tandanya, apabila engkau seorang hamba meninggalkan zikir tersebut maka zikir tersebut tidak akan pernah meninggalkanmu.[106]

Zikir tersebut terbang masuk kedalam dirimu untuk menyadarkanmu dari kondisi tidak sadar kepada kondisi *hudhur* (hadirnya kalbu). Salah satu tandanya, zikir akan menarik kepala seorang hamba dan seluruh organ tubuh seorang hamba sehingga

[105] Ibnu 'Athaillah al-Sakandari, *Zikir Penentram Hati*, hlm. 36.
[106] Ibnu 'Athaillah al-Sakandari, *Zikir Penentram Hati*, hlm. 37.

seolah-olah tertarik oleh rantai. Indikasinya, zikir tidak pernah padam dan cahayanya tidak akan pernah redup. Namun, engkau menyaksikan cahayanya selalu naik turun, sementara api yang ada disekitar seorang hamab senantiasa bersih menyala. Zikir yang masuk kedalam sir terwujud dalam bentuk diam seorang hamba yang melakukan zikir seolaholah lisannya tertusuk jarum. Atau semua wajahnya adalah lisan yang sedang berzikir dengan cahaya yang mengalir darinya.

Ketahuilah, setiap zikir yang disandari oleh kalbu manusia senatiasa didengar oleh para malaikat penjaga. Sebab, perasaan mareka beserta perasaan orang yang berzikir. Didalamnya ada sir yang sampai saat zikir yang dilakukan sudah gaib daripada perasaannya tersendiri karena seorang penzikir sudah sirna bersama Tuhan, zikir seorang juga gaib dari pada perasaan mareka.[107]

Kesimpulannya, berzikir dengan ungkapan kata-kata tanpa rasa *hudhur* disebut zikir lisan. Berzikir dengan merasakan kehadiran kalbu bersama Allah disebut zikir kalbu. Sementara berzikir tanpa menyadari kehadiran segala sesuatu selain Allah disebut zikir sir. Itulah yang disebut dengan zikir *khafiy*.

Rezeki lahiriah trwujud dengan gerakan badan, rezeki batiniah terwujud dengan gerakan kalbu, rezeki sir terwujud dengan diam, sementara rezeki akal terwujud dengan fana dari diam sehingga seorang hamba tinggal dengan tenang untuk Allah dan bersama Allah. Nutrisi dan makanan bukanlah konsumsi rohani, melainkan konsumsi badan. Adapun yang menjadi konsumsi rohani dan kalbu adalah mengingat Allah Zat yang Maha Kuasa Mengetahui segala hal yang tidak pernah diketahui oleh manusia. Allah berfirman, "*Orang-orang dan kalbu mareka tenteram dengan mengingat (zikir kepada) Allah."* Semua makhluk yang mendengar seorang hamba yang berzikir maka sebenarnya banyak manusia lain yang ikut berzikir bersamanya. Sebab orang yang berzikir dengan lisan yang hamba miliki, lalu dengan kalbunya, kemudian dengan *nafs*-seorang hamba, kemudian dengan

[107] Ibnu 'Athaillah al-Sakandari, *Zikir Penentram Hati*, hlm. 37.

rohnya pula, selanjutnya dengan akal serta dengan sirnya. Bila seorang hamba berzikir dengan kalbu, pada saat yang sama alam beserta isinya ikut berzikir bersama kalbu hamba yang berzikir. Bila seorang hamba berzikir dengan *nafs* pada saat yang sama seluruh langit beserta isinya juga ikut berzikir bersama hamaba sipenzikir. Bila seseorang hamab berzikir dengan akal, maka para malaikat pembawa arasy dan roh orang-orang yang memiliki kedekatan dengan Allah juga ikut berzikir dengan dengan yang berzikir tersebut. Apabila seseorang berzikir dengan sir, arasy beserta seluruh isinya turut berzikir hingga zikir tersebut bersambung dengan zat-Nya.

Nafs adalah unsur (hai'ah) berjenis uap yang lembut dan membawa potensi kehidupan, perasaan dan gerakan kehendak. Allah yang mahabijaksana menyebutnya dengan roh hewani. Ia merupakan intrumen perantara anata kalbu sebagai *nafs* yang berbicara dan badan. Ada yang berpendapat bahwa *nafs* itulah yang dalam Al-Qur'an disebut dengan pohon zaitun sebagai pohon yang penuh berkah, tidak tumbuh di sebelah timur atau disebelah barat. Sebab, dengan nafs manusia bisa bertambah mulia dan suci. Selain itu, ia tidak berasal dari penjuru timur alam roh semata atau penjuru barat tubuh yang padat.[108]

Nafs ada yang bersifat *ammarah* (memerintah), *lawwamah* (suka mencaci), dan *muthma'innah* (tentram). *Nafs al-ammarah bi al-su* (yang memerintah kepada keburukan) adalah nasf yang cenderung kepada naluri badan, menyeluru pda kesenangan dan syahwat, serta menarik kalbu kepada sesuatu yang rendah. Nafs itu adalah jenis *nafs* yang buruk, sumber segala akhlak dan perbuatan yang tercela. Selain itu, *nafs* itu adalah *nasf* yang dimiliki oleh manusia pada umumnya dan merupakan kejahatan. Bagi *nasf al-ammarah bi al-su* ini, zikir ibarat lampu yang menyinadi rumah yang gelap gulita.

[108]Ibnu 'Athaillah al-Sakandari, *Zikir Penentram Hati*, hlm. 40.

Nafs lawwamah adalah nafs memberikan cahaya tertentu kepada kalbu yang dengannya manusia tersadarkan dari kelalain. Setelah itu, manusia mulai memperbaiki diri. Nafs berpindah-pindah diantara unsur ketuhanan dan unsur kemanusian. Setiap kali muncul perbuatan jahat berasal dari karakter dan tabiaat buruknya, cahaya peringatan ilahi segera meluruskan. Pada saat itu manusia akan mencuci dirinya seraya bertaubat, memohon ampunan, dan kembali pada pintu Sang Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang. Karna itu Al-Qur'an Allah menjadikan nafs lawamah itu sebagai sandaran sumpah. Allah berfirman, "Aku bersumpah dengan hari kiamat. Dan aku bersumpah dengan nafs lawwamah (yang sering mencaci)."

Nafs ini seolah-olah menyadari bahwa dirinya sedang berada dalam sebuah rumah yang penuh dengan segala hal buruk seperti kotoran, anjing, babi, singa, macan, dan gajah. Lalu setelah manusia berusaha mengeluarkanya. Manusia pun sempat terluka oleh binatang-binatang buas yang ada didalamnya. Karena itu, manusia segera melakukan zikir dan munajat agar zikir tersebut bisa mengalahkan dan mengeluarkan mareka. *Nafs lawwamah* terus berusaha sekuat tenanga untu mengumpulkan berbagai perobatan samapai pada rumah itu menjadi indah. Setelah itu, barulah rumah tersebut layak dihuni dan ditempati sang penguasa zikir.[109]

Tatakala zikir bertempat didalamnya dan tatkala *al-Haq* tampak dengan jelas, *nafs* itupun kembali kepada muthma'innah (tentram). Itu lah nafs yang mendapatkan cahaya kalbu secara sempurna. Nafs tersebut mengikuti kalbu untuk naik menuju surga alam kesuciaan yang bersih dan terhindar dari segala kotorkesucian yang bersih dan terhindar dari segala kotoran. Nafs muthma'innah selalu tekun mengerjakan ketaatan, serta merasa tentram bersama Allah Zat yang meninggikan derajat kemulian. Sehingga Allah berseru kepadanya." "Wahai nafs muthma'innah, kembalilah pada

[109]Musthafa Syaikh Ibrahim Haqqi, *Amalan Penghilang,* hlm. 42.

Tuhanmu dalam kondisi rida dan mendapatkan rida, masuklah hamba-Ku, serta masuklah ke dalam surga-Ku."[110]

3. Zikir Anggota Badan

Zikir Angota Badan adalah zikir kepada Allah dengan berbagai perbuatan anggota badan, yaitu setiap perbuatan yang mendekatkan diri kepada Allah semisal berdiri untuk melaksanakan sholat, rukuk, sujud dan selainnya. Namun zikir secara umum adalah ucapan tasbih (Subhanallah) سبحان الله tahmid (Alhamdullah) الحمد لله dan tahlil (Allahhu Akbar) الله أكبر Dalam al-Qur'an Allah berfirman:

ٱلَّذِينَ يَذۡكُرُونَ ٱللَّهَ قِيَٰمٗا وَقُعُودٗا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمۡ
وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلۡقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ رَبَّنَا مَا خَلَقۡتَ
هَٰذَا بَٰطِلٗا سُبۡحَٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ١٩١

"(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring" (QS. Ali Imran: 191).

D. Tujuan Zikir Ibnu 'Athaillah al-Sakandari

Menurut Ibnu 'Athaillah tujuan zikir adalah pentingnya mengingat Allah, mengesakan-Nya dan mengenalnya karna hanya Allah yang layak disembah dan diingat.[111]

Ibnu 'Athaillah juga berkata jangan pernah berputus asa bila konsentrasi belum bisa fokus kepada Allah. kalaupun manusia merasa sulit melupakan kesibukan duniawi, tergiang dengan benda-

[110]Ibnu 'Athaillah al-Sakandari, *Zikir Penentram Hati*, hlm. 41.
[111]Ibnu 'Athaillah al-Sakandari, *Zikir Penentram Hati*, hlm. 8.

benda yang manusia cintai, sehingga hati seorang manusia tidak sejalan dengan lidah manusia maka jangan buru-buru dan putus asa, cobalah bersabar dan yakin bahwa Allah maha pemberi pertolongan kepada hamba-Nya yang bersungguh-sungguh dalam mengingatnya.[112]

Dalam bukunya Ibnu ‘Athaillah juga berpesan jangan tinggalkan zikir lantaran tidak bisa berkonsentrasi dalam mengingat Allah ketika berzikir. Karena kelalaian manusia terhadap Allah ketika berzikir lebih buruk ketimbang kelalaian ketika tidak berzikir. Dari pesan diatas dapat penulis ambil kesimpulan bahwa tidak berkonsentra dalam mengingat Allah itu lebih baik dari pada manusia ini lalai dengan dunia dan seisinya yang manusia itu sendiri tau bahwa semua itu tidak berguna bagi manusia itu sendiri, maka mengingat Allah salah satu jalan seorang hamba dekat dengan yang maha mencipta.

Semoga Allah mengangkatkan zikir penuh kelalaian menuju zikir penuh kesadaran, dan dari zikir penuh kesadaran menuju kepada zikir yang disemangati kehadiran-Nya, dan zikir yang disemangati kehadiran-Nya menuju zikir yang meniadakan selain Allah.[113]

Dari penjelasan diatas dapat penulis pahami bahwa tujuan zikir sebenarnya Allah mingingat Allah dalam keadaan apapun, mau dalam keadaan susah, senang, sedih, manusia ini tetap harus mengingat tuhannya, karna semua berpulang kepada penciptanya. Pentingganya mengingat Allah dan jangan sesekali manusia ini lupa kepada Allah, karna Tujuan manusia diciptakan adalah untuk beribadah kepada Allah.

Adapaun pendapat lain tentang tujuan berzikir adalah untuk melatih konsentrasi kesatu titik tertentu. Seorang yang semula dicemari oleh pemikiran yang bercabang-cabang dan keinginan

[112]Abdullah al-Syarqawi, *Syarah al-Hikam Ibnu ‘Athaillah al-Sakandari*, hlm. 74.

[113]Ibnu ‘Athaillah al-Sakandari, *Zikir Penentram Hati*, hlm. 9.

yang beraneka ragam, secara bertahap akan terkonsentrasikan seluruh kekuatan mentalnya kepada satu titik yaitu Allah.[114]

E. Adab Berzikir Ibnu ‘Athaillah al-Sakandari

Berzikir juga mempunyai adab-adab tertentu, baik sebelum, sesudah ataupun sedang melakukannya. Ada adab yang bersifat lahiriah dan adapula yang bersifat batiniah.[115]

1. Memperbaiki jiwa dengan latihan-latihan rohani.
2. Melembutkan sir (roh) dengan menjauhkan dan merenggangkan segala keterkaitan dengan makhluk.
3. Memutuskan segala penghalang.
4. Memahami ilmu-ilmu yang bersifat fardu ain.
5. Serta memilih zikir yang sesuai dengan keadaaanya.
6. Berzikir dengan tekun dan kontinu.[116]
7. Membersihkan hati bertaubat dijalan Allah membuat seorang hamba dapat berzikir dengan hati yang tenang dan khusyuk dalam mengingat Allah swt.
8. Memakai pakaian yang halal, suci dan wangi. Kesucian batin bisa terwujud dengan memakan makanan yang halal. Zikir memang bisa melenyapkan bagian-bagian tubuh yang berasal dari makanan haram. hanya saja, ketika batinnya sudah kosong dari sesuatu yang haram atau syubhat, maka zikir tersebut akan lebih berfungsi bagi kalbu. Namun, jika dalam batinnya masih terdapat sesuatu yang haram, ia terlebih dahulu akan dicuci dan dibersihkan oleh zikir. [117]

---

[114]Kojiro Nakamure, *Metode Zikir dan Doa al-Ghazali*, Cet.1, (Bandung: Mizan Pustaka, 2005), hlm. 79.

[115]Ibnu ‘Athaillah al-Sakandari, *kitab Miftah al-Falah wa Misbah al-Arwah,* hlm.17.

[116]Ibnu ‘Athaillah al-Sakandari, *kitab Miftah al-Falah wa Misbah al-Arwah,* hlm.17.

[117]Ibnu ‘Athaillah al-Sakandari, *kitab Miftah al-Falah wa Misbah al-Arwah,* hlm.17.

9. Pada kondisi tersebut, fungsi zikir sebagai penerang kalbu menjadi lebih lemah. Hal itu tidak ubahnya sepetir air. Jika air dipengaruhi untuk mencuci sesuatu yang terkena najis, najisnya akan hilang. Tetapi, pada saat yang sama air tadak bisa membuat benda yang terkena najis tadi menjadi sangat bersih. Oleh karena itu, sebaiknya ia dicucikan ulang sehingga ketika benda yang dicuci itu telah bersih dari najis, air akan bertambah cemerlang dan bersinar ketimbang saat dicuci pertama kali.[118]
10. Demikian pula zikir turun kedalam kalbu. Kalau kalbu gelab, zikir akan membuatnya terang. Tetapi, kalau kalbu tersebut sudah terang, zikir akan membuatnya jauh lebih terang.

Karna sesungguhnya kalbu manusia membutuhkan konsumsi kerohaniaannya, karna setiap kalbu butuh kepada sang pencipta kalbu, maka dari itu zikir dapat mebuat kalbu seseorang menjadi bercahaya ketika ia ada didalamnya.

Ketika zikir dilaksanakan hendaknya disertai dengan hati yang iklas. Majelis tempat zikirnya diberi wawangiaan untuk para malaikat dan jin. Hendaknya sang salik duduk bersila menghadap kiblat. Ini kalau ia berzikir sendirian. Tetapi kalau bersama-sama, hendaknya ia berzikir dalam lingkaran majelis.

Selanjutnya telapak tanganya diletakkan diatas paha dan matanya dipanjatkan seraya terus menghadap ke depan. Kalau ia berada dibawah bimbingan seorang syekh, hendaknya ia membayangkan sang syekh sedang berada dihadapannya. Sebab ia adalah pendamping dan pembimbing dalam meniti jalan rohani, selain itu, hendaknya kalbu dan zikirnya itu dikaitkan dengan orientasi sang syekh disertai keyakinan dan perasaan bahwa semua itu bersambung dan bersumber dari Nabi saw. Sebab syekhnya merupakan waki Nabi saw.[119]

---

[118]Ibnu ‘Athaillah al-Sakandari, *kitab Miftah al-Falah wa Misbah al-Arwah, h*lm.17

[119]Ibnu ‘Athaillah al-Sakandari, *kitab Miftah al-Falah wa Misbah al-Arwah,* hlm. 17-18

Setelah itu, hendaknya penzikir membaca *la ilaha illa Allah* dengan penuh kekuatan disertai pengangungan. Ia naikakn kalimat tersebut dari atas perut. Lalu, dengan membaca *la ilaha* hendaknya ia berniat melenyapkan segala sesuatu selain Allah dari kalbu. Dan dengan membaca *illah Allah* hendaknya ia berniat menanamkan kata tersebut kedalam kalbu untuk kemudian diteruskan kesemua organ tubuh seraya menerus meresapi maknanya.

Menurut sebagian ulama, tingkatan zikir minimal adalah setiap kali orang membaca la ilaha illa Allah, kalbunya harus bersih dari segala sesuatu selain Allah. Jika masih ada, ia harus segera melenyapkannya. Jika ketika berzikir kalbunya masih menoleh pada sesuatu selain Allah berarti ia telah memosisikan sesuatu selain Allah itu sebagai tuhan bagi dirinya. Allah berfirman, "Tahukah kamu orang yang mempertuhankan hwa nafsu." (Q.S. al-Furqan : 43)

"janganlah kalian membuat Tuhan selain Allah." (Q.S. al-Isra : 22). "Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu wahai Bani Adam agar kamu tidak menyembah setan." (Q.S. Yasin : 60). Dalam hadis Rasullah saw, pernah bersabda, "Sesungguhnya rugi hamba dinar dan sungguh rugi hamba dirham." Dinar dan dirham tidak disembah dengan cara rukuk dan sujud kepadanya, tetapi dengan adanya perhatian kalbu kepada dinar dan dirham itu. *La ilaha illa Allah* baru bermakna kalau diucapkan sambil membersihkan kalbu dari segala sesuatu selain Allah. Orang yang mengisi kalbunya dengan gambaran dunia meskipun membaca kalimat tersebut seribu kali, tidak akan pernah mampu merasakan gataran apa-apa. Namun, bila kalbu tersebut telah kosong dari hal-hal selain Allah, meskipun manusia hanya membaca kata Allah satu kali, maka manusia tersebut akan menemukan kelezatan yang tidak baik digambarkan oleh lisan manusia.[120]

Dulu dikalangan Bani Israel ada seorang budak hitam yang setiap kali mudak membaca *la ilaha illa Allah* tubuhnya dari kepala hingga kaki berubah berwarna putih. Demikianlah, ketika seorang

[120]Ibnu 'Athaillah al-Sakandari, *Zikir Penentram Hati*, hlm. 70

hamba mereasalisasikan kalimat *la ilaha illa Allah* secara benar, kalbunya akan berada dalam kondisi yang tidak bisa diekpresiasikan lisan dan tidak mampu diungkapkan perasaan. Meskipun sangat ringkas, *la ilaha illa Allah* adalah kunci pembuka hakikat kalbu selain Allah akan mengangakat derajat para salik kedalam alam ghaib.

Begitu mulianya kalimat *la ilaha illaAllah*, sunguh Allah bersama orang-orang yang sellau mengingat-Nya, dan senantiasa Allah melindungi mareka dari berbagai mara bahaya.

Ada yang memilih membaca zikir diatas dengan cara disambungkan sehingga seolah-olah menjadi satu kalimat agar setan tidak dapat masuk kedalamnya. Cara membaca zikir ini dipilih dengan melihat kondisi salik yang masih lemah dalam mendaki jalan spiritual akibat belum terbiasa. Selain terutama masih tergolong pemula, menurut ulama ini adalah cara yang sangat tercepat untuk membuka kalbu dan mendekatkan diri krpada Allah.[121]

Menurut sebagaian ulama lain, memanjangkan bacaan *la ilaha illa Allah* lebih baik dan lebih disukai. Kerna pada saat diperpanjang, dalam benaknya muncul semua sekutu Tuhan. Namun demikian, semua itu ditiadakan seraya diikuti dengan membaca *la ilaha illa Allah*. Dengan demikian, cara ini lebih dekat kepada sikap ikhlas sebab manusia tidak mengakui keberasaan tuhan-tuhan.

Sebagain lagi berpendapat sebaliknya. Menurut mareka, tidak dibaca panjang labih utama. Sebab, bisa jadi kematian datang disaat sedang membaca *la ilaha* (tidak ada tuhan), sebelum sampai pada kata *illa Allah* (kecuali Allah).

Sementara menurut yang lain, bila kalimat tersebut dibaca dengan tujuan untuk berpindah dari wilayah kekufuran menuju iman, maka tidak dibaca panjang lebih utama agar dia lebih cepat berpindah kepada iman. Namun, kalau dia lebih cepat berpindah

[121]Ibnu ‘Athaillah al-Sakandari, *Zikir Penentram Hati*, hlm. 71.

iman, membaca secara penjang lebih utama alasan yang telah disebutkan.

Adapun adab selanjutnya adalah ketika sang salik sengaja diam secara terang dengan kondisi kalbu yang hadir seraya menunggu datangnya limpahan karunia zikir berupa kondisi *Ghaybah* (kondisi saat penzikir gaib dari zikir dari dirinya).kondisi itu diproleh dipenghujung aktivitas zikir.[122]

Adapun yang disebut dengan kondisi *nawmah*. Jika Allah mengirim angin untuk menebar rahmat-Nya berupa hujan, Allah juga akan memulia berupa sesuatu yang bisa menyuburkan kalbu dalam sesaat saja. Padahal, itu tidak bisa dicapai meskipun lewat perjuangan speritual dan latihan jiwa selama tiga puluh tahun lamanya. Adab-adab ini harus dimiliki oleh seorang penzikir yang dalam kondisi sadar dan bisa memilih.

Sedangkan bagi penzikir yang kehilangan pilihan karena tidak sadar bersana dengan masuknya limpahan zikir dan rahasia ke dalam dirinya, lisannya bisa jadi mengucapkan kata Allah, Allah atau Huwa, Huwa, Huwa, Huwa, atau la, la, la, la, atau Ah, Ah, Ah, Ah, atau suara yang tidak jelas. Dia hanya menyerah pada apa yang masuk. Setelah selesai, dia akan kembali berada dlam kondisi diam dan tenang.

Semua adab-adab dalam berzikir sangat diperlukan karna manusia membutuhkan semua itu walaupiun mareka melakukan zikir lisan maupun hati setiap adab dalam berzikir harus diperhatiakan dengan baik supaya zikirnya pun taat kepada Allah.

F. Manfaat berzikir Ibnu ‘Athaillah al-Sakandari

1. Mengusir, menangkal, dan menghancurkan setan.[123]
2. Membuat rida al-Rahman dan mendatangkan murka setan.
3. Menghilangkan segala kerisauan dan kegelisahan serta mendatangkan kegembiraan dan kesenangan.

---

[122]Ibnu ‘Athaillah al-Sakandari, *Zikir Penentram Hati*, hlm. 62

[123]Ibnu ‘Athaillah al-Sakandari, *kitab Miftah al-Falah wa Misbah al-Arwah,* hlm. 19

4. Melenyapkan segala keburukan.
5. Memperkuat kalbu dan badan.
6. Memperbaiki apa yang tersembunyi dan yang kelihatan.
7. Membuat kalbu dan wajah menjadi bersinar terang.
8. Mempermudah datangnya rezeki
9. Mendatangkan wibawa dan ketenangan pada pelakunya.
10. Menghilangkan kebenaran dan sikap istiqomah dalam setiap urusan.
11. Memunculkan sikap *muraqabah* (merasa diawasi oleh Allah) yang menghantarkan pada *ihsan*. Ya itu, kondisi hamba menyembah Allah dalam keadaan seolah-olah melihat-Nya.
12. Memunculkan keinginan untuk kembali pada Tuhan. Siapa yang banyak mengingat-Nya, itu akan membuat kembali kepada tuhan dalam setiap persoalan.
13. Membuat si pezikir dekat kepada Tuhan.
14. Membuka pintu makrifat dalam kalbu.
15. Menambah rasa penghormatan dan takut kepada Tuhan.
16. Mendatangkan sesuatu yang paling mulia dan paling agung yang dengan itu kalbu manusia menjadi hidup seperti hidupnya tanaman karena hujan. Zikir adalah makanan rohani sebagaimana nutrisi adalah makan tubuh. Ia juga merupakan perangkat yang membuat kalbu bersih dari karat berupa lalai dan mengikuti nafsu.
17. Menjadi lampu penenrang bagi pikiran yang memberi petunjuk dalam kegelapan.
18. Menghapus dosa-dosa dan kesalahan. Sebab, setiap amal kebaikan akan menghapus kesalahan.
19. Melenyapkan kenestapaan yang diakibatkan oleh adanya jarak antara Tuhan dan hamba yang lalai.[124]
20. Tasbih, takbir, tahlil dan tamjid yang dibaca oleh seorang hamba akan mengangkat derajat pelakunya ditengah-tengah

[124]Ibnu ‘Athaillah al-Sakandari, *kitab Miftah al-Falah wa Misbah al-Arwah,* hlm. 20.

arasy yang mulia. Sebab, semulia ibadah pada hari kiamat nanti akan berpisah kecuali zikir, tauhid dan pujian kepada-Nya.

21. Siapa yang disaat lapang mendekat kepada Allah dengan berzikir kepada-Nya, Allah pun akan mendekat kepada orang tersebutdisaat sulit dengan memberikan karunia-Nya. Dalam atsar disebutkan bahwa ketika seorang hamba yang taatdan tekun berzikir kepada Allah berada dalam kesulitan atau ketiaka ia meminta kebutuhannya kepada Allah, maka para malaikat berkata "wahai Tuhan, ini suara yang makruf." (sudah dikenal) berasal dari hamba yang makruf." Sementara, ketika hamba berpaling dari Allah berdoa atau meminta kepada-Nya malaikat berkata, " wahai Tuhan, ini lah suara yang munkar (tak dikenal) berasal dari suara yang munkar." Juga disebutkan bahwa tidak ada amal perbuatan yang lebih bisa menyelamtkan sesorang dari siksa Allah daripada zikir.[125]
22. Zikir juga menjadi penyebab turunya *sakinah* (ketenangan), penyebab adanya naungan para malaikat, penyebab turunya mareka atas seorang hamba, serta penyebab datangnya limpahan rahmat. Itulah nikmat yang paling besar bagi hamba.
23. Menghalngi lisan seorang hamba untuk melakukan ghibah, berkata dusta dan melakukan kebatilan lainya.
24. Orang yang berzikir akan membuatteman duduknya tentram dan bahagia.
25. Majelis zikir tidak akan membuatnya menyesal dan merugi pada hari kiamat nanti.
26. Zikir yang disertai tangis dan ratapan merupakan penyebab bagi seorang untuk mendapatkan naugan arasy dihari pembelasan.
27. Siapa yang sibuk berzikir kepada Allah sehingga lupa meminta akan diberikan sesuatu yang diberikan kepada

[125]Ibnu 'Athaillah al-Sakandari, *Zikir Penentram Hati*, hlm. 76.

mareka yang meminta. Selain itu, ia akan selalu diberikan kemudahan.

28. Gerakan zikir atas lisan merupakan gerakan yang paling ringan bagi manusia.
29. Zikir meruapakan tanaman surga. Seperti yang disebutkan dalam hadis-hadis *hasan,* tanah surga itu subur dan airnya segar. Ia berupa lembah dan yang menjadi tanamannya adalah *subhana Allah wa al-hamd li Allah wa la ilaha illa Allah wa Allah akbar*.[126]
30. Zikir menyebabkan seseorang terbebas dari api neraka dan selamat dari rupa, baik didunia maupun diakhirat. Dalilnya adalah firman Allah, "*Ingatlah pada-Ku, pasti Aku ingat padamu*." Lupanya Allah kepada seorang hamba akan membuat hamba tersebut lupa pada dirinya sendiri. Itulah puncak dari segala keburukan.
31. Menjadi cahaya bagi seorang hamba, baik ketika berada didunia, dialam kubur, ketika dibangkitkan, maupun ketika dikumpulkan kelak.[127]
32. Zikir adalah puncak segala suara, pintu untuk sampai kepada Allah, dan kekuatan yang bisa menghancurkan hawa nafsu. Manakala zikir sudah tertancap kuat didalam kalbu sementara lisan menjadi pengikutnya, ketika itulah penzikir menjadi kaya, terhormat, dan mulia. Sementara hamba yang lalai, kalaupun kaya akan menjadi fakir dan kalaupun berkuasa akan menjadi hina nestapa.[128]
33. Orang yang berzikir akan diteguhkan kalbunya, dikuatkan tekadnya, dijauhkan dari kesedihan, dari kesalahan dari setan dan tentaranya. Selain itu, kalbunya akan dikatakan kepada akhirat dan dijauhkan dari dunia.

---

[126]Ibnu 'Athaillah al-Sakandari, *kitab Miftah al-Falah wa Misbah al-Arwah,* hlm. 19-20.

[127]Ibnu 'Athaillah al-Sakandari, *Zikir Penentram Hati*, hlm. 83-84.

[128] Ibnu 'Athaillah al-Sakandari, *Zikir Penentram Hati*, hlm. 78.

34. Zikir adalah laksana pohon berbuah makrifat. Ia adalah modal setiap orang arif (yang mengenal Allah).[129]
35. Allah pun bersama mareka yang berzikir dengan menganugrahkan kedekatan, kekuasaan, cinta, taufik, perlindungan-Nya.
36. Nilai zikir sama dengan membebaskan budak, berjihad, mati dijalan Allah, dan berinfak.
37. Zikir adalah puncak, pangkal, dan pondasi syukur.
38. Siapa yang lidahnya selalu basah dengan zikir serta senantiasa menjaga larangan dan perintah-Nya, maka ia berhak masuk surga, ditempat para kekasih dan orang-orang yang dekat dengan-Nya. Karena, orang yang paling mulia disisi Allah adalah yang paling bertakwa. Ia akan masuk surga dalam kaadaan tertawa dan tersenyum bahagia.
39. Zikir bisa menghilangkan sifat keras dalam kalbu dan melunakkannya.
40. Apabila kelalaian merupakan obat baginya. Ada ungkapan
    Jika kami sakit, kami berobat dengan zikir
    Namun kadangkala kami lalai, hingga ia pun
    Kambuh kembali
41. Zikir adalah sebab dan faktor utama yang membuat Allah menolong hamba-Nya. Sebaliknya, lalai adalah sebab faktor utama yang membuat Allah memusuhi hamba-Nya.[130]
42. Menangkal dan menolak segala bencana. Sebaliknya, ia bisa mendatangkan nikmat dan semua yang bermanfaat.
43. Mempererat hubungan dengan Allah dan para malaikat-Nya yang mulia sehingga seorang hamba bisa keluar dari kegelapan menuju cahaya, serta masuk ke dalam tempat kedamaian (surga).
44. Majelis-majelis zikir merupakan taman surga. Bermain-main dalam taman surga tersebut tentu saja membuat Allah rida.

[129] Ibnu ‘Athaillah al-Sakandari, *Zikir Penentram Hati*, hlm. 79.
[130] Ibnu ‘Athaillah al-Sakandari, *Zikir Penentram Hati*, hlm. 79-80.

45. Allah membanggakan para penzikir dihadapan para malaikat dilangit.
46. Kedudukan zikir dibandingkn dengan ibadah. Ibadah lebih tinggi dan lebih mulia.
47. Manusia yang paling utama adalah yang paling banyak berzikir kepada Allah dalam setiap keadaan.
48. Menggantikan kedudukan semua amal, yang terkait dengan harta atau tidak.
49. Memperkuat organ-organ anggota badan.
50. Memudahkan pelaksanaan amal saleh, mempermudah urusan yang pelik, membuka pintu yang terkunci, serta meringankan kesulitan.
51. Memberi rasa aman kepada mareka yang takut sekaligus menjauhkan bencana.
52. Hamba yang berzikir dalam berlomba akan sampai lebih cepat. Bagaimana menurutmu seandainya engkau berada ditanah berpasir, apakah kuda yang akan kau naiki atau keledai?.
53. Zikir menjadi sebab seseorang diakui sebgai hamba-Nya. Sebab, seorang hamba telah menyebutkan keagungan, keindahan, dan pujian untuk-Nya.
54. Tempat tinggal disurga dibangun dnegan zikir. Sementara orang yang lalai tidak bisa membangun apa-apa didalamnya.
55. Zikir adalah penghalang antara seorang hamba dan apa neraka. Jika hamba tersebut berzikir secara kontinyu, penghalang tersebut akan menjadi baik dan kukuh. Jika tidak seorang hamba akan menjadi lemah dan rapuh.
56. Zikir adalah api yang aktif bekerja. Jika api masuk kedalam sebuah rumah, maka rumah akan memusnahkan semua yang ada dalamnya serta melenyapkan sisa-sisa makanan yang berlebihan, entah karena kekeyangan atau karena mengonsumsi barang haram. Api juga akan menghilangkan

kegelapan sekaligus memantulkan cahaya yang bersinar terang.

57. Malaikat memintakan ampunan bagi seorang hamba yang tekun berzikir dan memuji-Nya.
58. Bumi dan gunung berbangga dengan para penghuni diatasnya yang berzikir kepada Allah.
59. Zikir adalah ciri seorang mukmin yang bersyukur. Adapun orang munafik jarang sekali malakukan zikir. Manusia yang lalai berzikir karena harta dan anak-anaknya sangatlah merugi.
60. Orang yang berzikir akan mendapatkan kenikmatan yang jauh lebih lezat daripada kenikmatan makanan dan minuman.[131]
61. Wajah dan kalbu orang yang berzikir didunia diliputi oleh cahaya kesenagan. Sementara diakhirat nanti, wajahnya jauh lebih putih dan bersinar daripada bulan.
62. Bumi akan menjadi saksi atas seorang yang berzikir sebagaimana bumi menjadi menjadi saksi bagi orang-orang yang berbuat maksiat dan orang-orang yang taat.
63. Zikir bisa mengangkat derajat hamba kepada kedudukan yang paling tinggi.
64. Orang yang berzikir akan tetap hidup walaipun telah mati. Sebaliknya, orang yang lalai walaupun masih hidup sebetulnya ia tergolong mati.
65. Zikir menghilangkan rasa dahaga disaat kematian tiba sekaligus memberi rasa aman dari segala kecemasan.
66. Penzikir yang berada ditengah-tengah orang lalai seperti rumah yang gelap didalamnya ada lampu. Orang yang lalai seperti malam gelap gulita yang tidak pernah sampai ke pagi hari.

[131]Ibnu ‘Athaillah al-Sakandari, *Zikir Penentram Hati*, hlm. 80.

67. Penzikir yang terlalaikan oleh sesuatu bisa mendapatkan hukuman. Hal ini sama seperti orang yang duduk bersama raja tanpa adab, maka sipenzikir akan binasa.[132]

68. Sesaat saja menghadirkan kalbu dalam zikir akan melindungi diri dari maksiat. Walaupun perlindungan tersebut sedikit namun mempunyai manfaat yang sanagat besar.

Inilah manfaat dari pada seorang hamba berzikir kepada Allah, walau dalam keadaan apapun dan bagaimana pun karna seorang hamba sangan membutuhkan kepada sang penciptanya, karna bagai mana pun semua akan kembali kepada asalnya.

Begitu banyaknya manfaat dalam berzikir tapi sebagai hamba masih saja lalai dalammelakukannya, tanpa disadari seorang yang lalai akan snagat merugi bagi kehidupannya.

G. Tingkatan zikir Ibnu 'Athaillah al-Sakandari

Ibnu 'Athaillah al-Sakandari mengatakan tentang zikir, Zikir mempunyai tiga tingkatan.

1. Zikir yang tampak sebagai pujian, doa atau penjagaan

قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَآ أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٢٣﴾

جامعة الرانري
AR-RANIRY

"Ya Rab kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika engkau telah mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang merugi." (Al-A'raf:23).

Sedangkan contoh zikir penjagaan adalah seperti ucapan orang yang berzikir (yang artinya), "Allah bersamaku, Allah melihatku, Allah menyaksikanku."[133]

[132] Ibnu 'Athaillah al-Sakandari, *Zikir Penentram Hati*, hlm. 83

2. Zikir yang terembunyi

Zikir yang tersembunyi, yaitu melepas diri dari ikatan, selalu merasa disaksikan dan konsisten beribadah dimalam hari.

3. Zikir yang hakiki

Zikir yang hakiki, yaitu zikir Al-Haq kepadamu dan berlepas dari diri persaksian zikir untukmu.[134]

Zikir ini dinamakan zikir hakiki karena dinisbahkan kepada Allah. sebab, zikir (penyebutan) Allah untuk hamba-Nya adalah zikir yang hakiki, yaitu persaksian zikir Al-Haq kepada hambanya-Nya dan seterusnya.[135]

Inilah ketiga tingkatan zikir yang harus kita tau dan mengamalakan zikir-zikir, supaya kita lebih dekat dengan Allah SWA. Karna dalam firman-Nya Allah pernah bersabda, barang siapa yang mengingat-Ku maka aku akan menengigatnya dan barang siapa yang dekat kepada-Ku niscaya aku lebih dekat kepadanya.

Maka sebagai seorang hamba yang membutuhkan kepada sang pencipta,harus banyak-banyak lah berzikir mengingat-nya supaya seorang hamba lebih dekat kepada Sang Maha Pencipta.

H. Penghayatan Zikir Ibnu 'Athaillah al-Sakandari

Penghayatan zikir adalah suatu proses yang dilakukan dengan sepenuh hati, penuh rasa takut kepada Allah, merendahkan dirinya, dengan suara perlahan, sesuai dengan firman Allah :

" Dan sebutlah nama tuhanmu dengan merendahkan diri dan penuh rasa takut, dengan tidak mengerasakan suara pada waktu

---

[133]Musthafa Syaikh Ibrahim Haqqi, *Amalan Penghilang Susah*, hlm.. 297.

[134] Ibnu 'Athaillah al-Sakandari, *Zikir Penentram Hati*, hlm. 85.

[135]Musthafa Syaikh Ibrahim Haqqi, *Amalan Penghilang Susah,* hlm. 297.

pagi dan petang dan janganlah engkau termasuk orang-orang yang lalai".

Penghayatan zikir yang dilakukan Ibnu 'Athaillah adalah keberserahan penuh kepada Allah. Ibnu 'Athaillah memberi pelajaran kepada muridnya, orang yang membaca karyanya, bahwa berzikir harus dengan penghayatan yang begitu dalam dan menyerahkan seluruh tubuh baik lahir maupun batin hanya kepada Allah.[136]

Supaya penghayatan zikir sampai kepada makrifat. Untuk mencapai jalan makrifat seorang penzikir harus meninggalkan hawa nafsu, serta teguh mengabdi kepada Allah.

Ungkapan syair yang diungkapkan oleh Ibnu 'Athaillah

- Tak mungkin al-Haq bisa disaksiakan
- Oleh musafir yang hawa nafsunya menjadi teman.

Dari ungkapan di atas jelas bahwa penghayatan zikir Ibnu 'Athaillah sangatlah melibatkan hati, menghadirkan hati di dalamnya dan menghilangkan segala selain-Nya.[137]

Dari pernyataan diatas dapat penulis simpulkan bahwa dalam kita berzikir kepada Allah kita harus senantiasa menghadirkan kalbu, penuh rasa takut dan selalu taat kepada apa yang telah Allah peri ntahkan dan menjauhi segala larangan-Nya.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

[136]Ibnu 'Athaillah al-Sakandari, *Zikir Penentram Hati*, hlm. 6.

[137]Ibnu 'Athaillah al-Sakandari, *Zikir Penentram Hati*, hlm. 6-7.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang Zikir dalam perspektif Ibnu ‘Athaillah al-Sakandari, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

Zikir bukanlah hiasan lisan belaka. Zikir yang hakiki melibatkan gerak hati. Penzikir sejati, sementara lidahnya melafalkan kalimat-kalimat dan hatinya menyaksikan pantulan-pantulan anugerah Allah dan bertafakur mengenai jejak-jejak kekuasaan-Nya. Tidaklah nyata zikir kecuali bila timbul dari penyaksian (syahud) dan perenungan (fikr), begitu tutur Ibn ‘Atha’illah dalam al-Hikam. Bila hamba berada dalam keadaan mengingat Allah yang sesungguhnya, tentu batin seorang hamba dipenuhi perenungan dan kegembiraan. Maka perjuangan pertama dalam berzikir adalah berjuanglah mengingat Allah dengan sebenar-benarnya. Zikir melepas diri dari kelalain dengan senantiasa menghadirkan kalbu bersama al-Haqq. Ada juga yang berpendapat bahwa zikir mengulang-ngulang nama Allah dalam hati maupun lewat lisan. Zikir bisa berupa doa, mengingat para rasul-Nya, nabi-Nya, wali-Nya dan orang-orang yang memiliki kedekatan dengan-Nya, serta bisa pula berupa takarub kepada-Nya melalui sarana dan perbuatan teretntu seperti membaca, bersyair, ceramah dan bercerita. Zikir sejatinya bisa dilakukan oleh siapa saja, kapan saja dalam keadaan apapun, karna mengingat Allah tidak membutuhkan tempat dan waktu sesungguhnya saat-saat kita tidak bisa berlafalkan maka hati kita yang bergerak mengingat Allah.

Menurut Ibn ‘Athaillah tujuan dan penghayatan zikir memiliki hubungan yang sangat erat, tujuan zikir adalah untyk mendekatkan diri kepada Allah dan keberserahan penuh kepada-Nya. janganlah seorang hamba meninggalkan zikir lantaran hamba tersebut tidak bisa fokus dalam mengingat Allah, karena kelalaian seorang hamba terhadap Allah ketika tidak berzikir lebih buruk ketimbang kelalaian ketika berzikir, mudah-mudahan Allah berkenan mengangkat hamba-Nya dari zikir penuh kelalaian menuju zikir penuh dengan kesadaran menuju zikir yang disemangati kehadiran-Nya, dan dari zikir yang disemangati kehadiran-Nya menuju kepada zikir yang meniadakan selain-Nya. Begitulah zikir, zikir adalah persembahan seorang hamba kepada tuhannya, supaya seorang hamba selalu ingan atas apa yang telah diberikan oleh Allah kepada dirinya, supaya hamba mengucap rasa syukur atas segala sesuatau yang telah Allah berikan. Begitulah zikir yang selalu dipanjatkan seorang hamba suapa diri seorang hamba dan Allah lebih dekat dengan memuji dan menyebut nama-Nya.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

B. Saran-saran

Kajian tentang zikir ini sangatlah penting untuk dipelajari, terutama zikir dalam perspektif Ibnu ‘Athaillah al-Sakandari, karena dalamnya terdapat banyak hikmah yang mengajarkan kepada kita untuk menjalani kehidupan sehari-hari diatas landasan kebersandaran terus-menerus kepada Allah Swt. Oleh karena itu, penulis berharap karya ini dan karya yang berhubungan dengan dengan zikir daoat terus dipelajari dan diambil manfaatnya oleh para pembaca serta dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tema seputar zikir sudah banyak dikaji sebelumnya, namun untuk lingkup menurut tokoh sufi tertentu masih terbilang jarang, terutama zikir menurut Ibnu ‘Athaillah. Ibnu ‘Athaillah merupakan sufi besar yang juga guru ketiga dari tarekat Syadziliyah, dimana beliau memiliki karya yang fenomenal, yaitu *al-Hikam* yang mngkin sudah tidak asing lagi ditelinga pembaca, yang memuat untaian kaidah dan rambu untuk memandu para peniti jalan menuju Allah Swt. Pembahasan tentang zikir pun tidak lupa beliau sertakan yang turut mewarnai butiran kata-kata hikmah didalamnya. Dengan semikian pemikiran Ibnu ‘Athaillah sangat perlu untuk terus dilakukan supaya manfaat dari khazanah keilmuan dapat terus dirasakan.

Penulis menyadari bahwa kajian ini masih terbilang snagat singakat dengan segala keterbatasan dari penulis. Namun setidaknya penulis berharap kajian ini bisa menjadi awal untuk kajian-kajian selanjutnya tentang zikir, khususnya zikir dalam perspetif Ibnu ‘Athaillah al-Sakandari dalam lingkup yang lebih besar dan lebih serius.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

Anas Ahmad. *Menguak Pengalam Sufistik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003.

Al-Ghazali. *Ihya Ulumiddin*. Terjemehan H. Moh. Zuhri. Semarang: Asy Syifa, 1998.

Al-Ghazali, Imam. *Ringkasan Ihya* '*Ulumuddin*. Surabaya: Gitamedia Press, 2003.

Al-Darini, Abdul Ai-Aziz. *Terapi Menyucikan Hati*. Bandung: Mizan Pustaka, 2008.

Ad-Dimasyqi, Al-Imam Ibnu Kasir. *Tafsif Ibnu Kasir*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.2009.

Ali, Abu Abdurrahman Sulthan. *30 Pintu Rahmat Allah*. Terjemahan Imam Firdaus. Jakarta: Turos, 2014.

Al-Syarqawi, Abdullah. *syarah al-Hikam Ibnu 'Athaillah al-Sakandari*. Terjemahan Iman Firdaus. Jakarta: Turos, 2014.

Al-sakandari, Ibnu Atha 'illah. *Syarh al-Hikam*. Terjemahan Imam Firdaus. Jakarta: Turos Pustaka, 2013.

Al-sakandari, Ibnu Atha 'illah. *Misteri Berserah Kepada Allah*. Terjemahan Fauzi Faisal Bahreisy. Jakarta: Zaman,2012.

Al-sakandari, Ibnu Atha 'illah. *Zikir Penentram hati*. Terjemahan Fauzi Faisal Bahreisy. Jakarta: Zaman,2012.

Al-sakandari, Ibnu Atha 'illah. *Miftah al-Falah wa Mishbah al-Arwah*. Terjemahan Fauzi Faishal Bahreisy. Jakarta: Zaman, 2012.

Al-sakandari, Ibnu Atha 'illah. *Mengaji Lathaif al-Minam:Biografi Dua Wali Allah dan Pelajaran Pencerah Akal dan Hati*. Terjemahan Fauzi Faisal Bahreisy. Jakarta: Zaman, 2015.

Al-sakandari, Ibnu Atha'illah. *Mangaji Taj al-'Arus Utama Mendidik Jiwa*. Terjemahan Fauzi Faishal Bahreisy. Jakarta: Zaman, 2015.

Al-sakandari, Ibnu Atha'illah. *rahasia kecerdasan tauhid*. Terjemahan Fauzi Faishal Bahreisy. Jakarta: Zaman, 2012.

Al-sakandari, Ibnu Atha'illah. *kitab Miftahul al-Falah wa Misbah al-Arwah*. Mesir: Matbaah al-Sa'adah, 2005.

Ash Shiddiqy, Muhammad Hasbi. *Pedoman Dzikir dan Doa*. Jakarta : Bulan Bintang, 1977.

Al-Hasani, Imam Sibawaih. *Syarah al-Hikam*. Terjemahan Fauzi Faishal Bahreisy. Jakarta: Zaman, 2012.

Finkelor, Dorothy C. *Bagaimana emosi berperan dalam hidup anda, kebencian, kecintaan, dan ketakutan kita*. Yogyakarta: Zenit Publister, 2004.

Fadhlullah, Hosein. *Menyelami Samudra Doa*. Jakarta : Al-Huda 2005.

Ghozali, Muhammad Lutfi. *Percikan Samudra Hikmah*. Jakarta: Siraja,2011.

Gharib, Makmun dan Syaikh Abu al-Hasan al-Syadzili. *Kisah Hidup Sang Wali dan Pesan-pesan yang menghidupkan Hati*. Terjemahan Asy'ari Khatib. Jakarta: Zaman, 2014.

Haqqi, Musthafa Syaikh Ibrahim. *Amalan Penghilang Susah*. Solo: Aqwam Media Profetika, 2013.

Kamal, Zainun. *Tasawuf dan Tarekat : Ajaran Esoterisme Isla, dalam Ahmad Najib Burhani, Manusia Moderen dalam Mendambakan Allah, Iman dan Hikmah.* Jakarta : 2002.

Kartanegara, Mulyadhi. *menyelami Lubuk Tasawuf*. Jakarta: Erlanga, 2010.

Khalifah, Abdurrahman Mahmud. *Dzikir Bersama Nabi Saw.* Terjemahan Andi Arlin dan Fakhuruddin Abdurrahman. Jakarta: Tim Pustaka at-Tazkia, 2007.

Nakamure, Kojiro, *Metode Zikir dan Doa al-Ghazali*, Cet.1, Bandung: Mizan Pustaka, 2005.

Rousydly, T.A. Lathlef. *Zikir dan Doa Rasullah Saw*. Medan: Rimbow, 1996.

Romdon. *Tasawuf dan Aliran Kebatinan*. Yogyakarta : PT. Kurnia Kalam Semesta, 1995.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir al Misbah, Pesan-kesan dan keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Sri Muliati. dkk, *Mengenal dan memahami tarekat-tarekat muktabarah di indonesia*. Jakarta: Kencana, 2005.

Sari, Ayu Efita. *Pengaruh Dzikir terhadap ketenangan Jiwa Di Majlis Dzikir Kamulan Durenan Trenggalek*. Tulungagung: Ushuluddin Adab dan Dakwah, 2015.

Sofwan, Ridin. *Menguak Seluk Beluk Aliran Kebatinan*. Semarang : Aneka Ilmu, 1999.

Tebba, Sudirman. *Medetasi Sufistik*. Bandung : Pustaka Hidayah, 2004.

Ya'qub. *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mukmin*. Jakarta: CV Atisa, 1977.

Yazdi, Muhammad Taqi Misbah. *22 Nasihat Abadi Penghalus Budi*. Jakarta : Citra, 2012.

جامعة الرانري
AR-RANIRY